

PEMIKIRAN POLITIK DAN DAKWAH HASAN AL-BANNA

Yuni Fadilah Rahmi Kementerian
Agama Kota Bengkulu Email: Yuni-
fadila@gmail.com

Abstract: The Political Thought and Propagation of Hasan Al-Banna. With the problem of how politics and propaganda hasan Al-banna? and how the political contributions and propagation of hasan Al Banna in Indonesia? This research is a qualitative descriptive study. This type of research is library research because this study sought to assess and analyze a character, trying to trace his ideas through the works, the events behind the birth. The results in this study are the political thinking of Hasan al-Banna, there are at least four things, namely: 'Urubah (Arabism), Wathaniyah (Patriotism), Qaumiyah (Nationalism), and' Alamiyah (Internationalism). Eight pillars Politics Hasan Al-Banna is as follows: 1) Integrated between Islam and politics (religion and state), 2) Inspired of consciousness shall liberate the homeland of Islam, 3) Inspired of consciousness shall establish an Islamic government, 4) Established the existence of Muslims, 5) Based the obligation on Islamic unity, 6) Received regulatory system, 7) Criticized multiparty and party 8) Preserved minority groups and foreign elements Hasan Al-Banna thought about propaganda. Da'wah done by Hasan al-Banna is as follows: 1. Forming Jama'ah Islamiyah (Al-Ihkwanul Muslims) 2. Preaching to people who do not go to the mosque to come into their homes, 3. Propagation not only through the pulpit but also through books, newspapers and magazines, 4. Propagation among campus. The contribution of Hasan al-Banna in politics and propaganda in Indonesia. Hasan al-Banna through the Muslim Brotherhood has spread its network at that time, also raised supports and other Arab countries to support the independence of Indonesia. The Muslim Brotherhood's role in the independence of Indonesia, it can still be traced in the article titled Brotherhood and Indonesia. In the first-order election reform later appeared Islamic parties who use the name Masjumi, such as the New Masjumi Party and the Indonesian Islamic Political Party Masjumi (PPII Masjumi). The influence of the Muslim Brotherhood to the political thinking PKS in Indonesia is very dominant through the thought process that is carried by the alumni of universities in the Middle East. The Muslim Brotherhood has an influence on political thinking MCC ranging from the establishment of the transform of the missionary movement / MT becomes a party.

Keywords: Hasan Albana

Abstrak: Dengan permasalahan bagaimana politik dan dakwah hasan Al-banna? dan bagaimana kontribusi politik dan dakwah hasan al banna di Indonesia? Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) karena penelitian ini berusaha mengkaji dan menganalisis seorang tokoh, berusaha menelusuri ide dan gagasannya melalui karya-karya, peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. Hasil dalam penelitian ini adalah Pemikiran politik Hasan al-Banna, setidaknya ada empat hal, yaitu: 'Urubah (Arabisme), Wathaniyah (Patriotisme), Qaumiyah (Nasionalisme), dan 'Alamiyah (Internasionalisme). Delapan pilar Politik Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut: 1) Memadukan antara Islam dan politik (agama dan negara), 2) Membangkitkan kesadaran wajib membebaskan tanah air Islam, 3) Membangkitkan kesadaran wajib mendirikan pemerintahan Islami, 4) Menegakkan eksistensi umat Islam, 5) Menyadarkan kewajiban persatuan Islam, 6) Menyambut sistem perundang-undangan, 7) Mengkritisi multipartai dan kepartaian 8). Melindungi kelompok minoritas dan unsur asing. Pemikiran Hasan Al-Banna tentang dakwah. Dakwah yang dilakukan oleh Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut: 1. Membentuk Jama'ah Islamiyah (Al-Ihkwanul Muslimin) 2. Dakwah kepada orang yang tidak pergi ke masjid dengan mendatangi ke rumah masing-masing, 3. Dakwah tidak hanya melalui mimbar namun juga melalui

Buku, Koran dan majalah, 4. Dakwah di kalangan kampus. Adapun kontribusi Hasan Al-Banna dalam politik dan dakwah di Indonesia. Hasan al-Banna melalui Ikhwanul Muslimin yang saat itu jaringannya telah tersebar, juga menggalang dukungan-dukungan negara Arab dan lainnya untuk mendukung kemerdekaan Indonesia. Peran Ikhwanul Muslimin dalam kemerdekaan Indonesia, itu, masih dapat ditelusuri jejaknya dalam artikel bertajuk Ikhwanul dan Indonesia. Pada pemilu pertama orde reformasi kemudian muncul partai-partai Islam yang menggunakan nama masyumi, seperti Partai Masyumi Baru dan Partai Politik Islam Indonesia Masyumi (PPII Masyumi). Pengaruh Ikhwanul Muslimin terhadap pemikiran politik Partai Keadilan Sejahtera di Indonesia sangat dominan melalui proses pemikiran yang dibawa oleh para alumni perguruan di Timur Tengah. Ikhwanul Muslimin mempunyai pengaruh terhadap pemikiran politik PKS mulai dari berdirinya yang mentransformasi dari gerakan dakwah/Tarbiyah menjadi sebuah partai.

Kata kunci: Dakwah dan Politik Hasan Al-Banna

Pendahuluan

Profesi Hasan Al-Banna yang sesungguhnya adalah menyeru umat agar mengamalkan Al-Qur'an dan berpegang teguh kepada Sunah Nabi yang agung Muhammad SAW. Beliau menjadi inspirasi bagi puluhan ribu mahasiswa, buruh, petani, pedagang, dan berbagai golongan masyarakat yang lain pada saat itu. Hasan al-Banna berkata¹, kami hanya ingin agar kelak dalam menyikapi dakwah ini, kami akan masuk ke dalam salah satu dari empat golongan, yaitu pertama Golongan Mukmin, mereka adalah orang-orang yang meyakini kebenaran dakwah kami, percaya kepada perkataan kami, mengagumi prinsip-prinsip kami, dan menemukan padanya kebaikan yang menenangkan jiwanya. Kepada orang yang seperti ini, kami mengajak untuk segera bergabung dan bekerja bersama kami agar jumlah para mujahid semakin banyak, dan agar dengan tambahnya suara mereka, suara para da'i akan semakin meninggi. Kedua, Golongan yang Ragu-ragu, yaitu orang-orang yang belum mengetahui secara jelas hakikat kebenaran dan belum mengenal makna keikhlasan serta manfaat di balik ucapan-ucapan kami. Ketiga, Golongan yang Mencari Keuntungan, yaitu kelompok yang tidak ingin memberikan dukungan kepada kami sebelum mereka mengetahui keuntungan materi yang dapat mereka peroleh sebagai imbalannya. Keempat, Golongan yang Berprasangka Buruk, yaitu orang-orang yang selalu berprasangka buruk kepada kami dan hatinya diliputi keraguan atas kami. Mereka selalu melihat kami dengan kacamata hitam pekat, dan tidak berbicara tentang kami kecuali dengan pembicaraan yang sinis. Kecongkakan telah mendorong mereka

terus berada pada keraguan, kesinisan, dan gambaran negatif tentang kami.

Beberapa waktu lamanya beliau menetap di Ismailiyah, kota dimana beliau mendirikan kantor pertama Ikhwanul Muslimin bersama beberapa pengikutnya. Bahkan di Ismailiyah beliau mendirikan Ma'had Ummahatul Muslimin sebagai tempat pendidikan Islam khusus bagi para Muslimah. Beberapa waktu kemudian Hasan Al-Banna dipindahkan ke Kairo, maka kantor pusat dan kediaman pemimpin Ikhwanul Muslimin pun berpindah.² Kota Mesir saat itu, dakwah beliau cepat tersebar secara luas. Dakwahnya tampak begitu terang, seterang mentari yang terbit di pagi hari. Dalam tempo yang relatif singkat, jumlah anggota Ikhwanul Muslimin telah mencapai angka setengah juta orang. Para penguasa kala itu yang nota bene merupakan boneka-boneka Inggris segera merasakan perkembangan seperti ini sebagai ancaman besar. Mereka berusaha keras menjauhkan Imam Syahid Hasan Al-Banna dari kancah politik. Namun, upaya itu tak pernah bisa menghentikan tekad dan langkah Hasan Al-Banna. Di kota Kairo ini pula Hasan Al-Banna mendirikan harian Ikhwanul Muslimin sebagai mimbar bagi tulisan-tulisan Hasan al Banna, disamping mimbar-mimbar ceramahnya.

Ikhwanul Muslimin didirikan tahun 1928, pada saat itu Hasan Al-Banna baru berusia 22 tahun yang bekerja sebagai seorang guru. Gerakan ini merupakan gerakan paling berpengaruh pada abad dua puluh yang mengarahkan kembali masyarakat Muslim ke tatanan Islam murni. Hasan Al-Banna dalam gerakannya untuk mengubah mode intelektual elite menjadi gejala populer yang kuat pengaruhnya pada interaksi antara

¹ Hasan Al-Banna, Risalah....., h. 31-32.

² Hasan Al-Banna, Risalah..... h. 33

agama dan politik, bukan saja di Mesir, namun juga di dunia Arab dan Muslim. Hasan Al-Banna merupakan tokoh kharismatis yang begitu dicintai oleh pengikutnya.³ Negeri muslim yang bersatu sebagai suatu negara, yaitu al-khilafah⁴.

Sikap pemikiran Hasan Al-Banna terhadap pemerintahan, berkaitan erat dengan pemahaman akan esensi Islam dan aqidahnya. Islam sebagaimana yang dipersepsikan Hasan al-Banna menjadikan pemerintahan sebagai salah satu pilarnya. Hasan memandang bahwa pemerintahan Islam memiliki kaidah-kaidah yang tercermin dalam ulasan Al-Banna ketika membicarakan tentang problematika hukum di Mesir dan bagaimana memecahkannya berupa karakteristik atau pilar-pilar pemerintahan Islam. Ia berpendapat bahwa pilar-pilar itu ada tiga, yaitu⁵:

- 1) Tanggung jawab pemerintah, dalam arti bahwa ia bertanggungjawab kepada Allah dan rakyatnya. Pemerintahan, tidak lain adalah praktek kontrak kerja antara rakyat dengan pemerintah, untuk memelihara kepentingan bersama.
- 2) Kesatuan umat. Artinya, ia memiliki sistem yang satu, yaitu Islam. Dalam arti, ia harus melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan nasihat.
- 3) Menghormati aspirasi rakyat. Artinya, di antara hak rakyat adalah mengawasi para penguasa dengan pengawasan yang seketat-ketatnya, selain memberi masukan tentang berbagai hal yang dipandang baik untuk mereka. Pemerintah harus mengajak mereka bermusyawarah, menghormati aspirasi mereka, dan memperhatikan hasil musyawarah mereka.

Hasan Al-Banna menggambarkan sifat-sifat pemerintahan Islam dalam prinsip yang diberi nama "Teori Pembatasan Kekuasaan Pemerintah" yang diungkapkan oleh Audah. Disebutkan bahwa pemerintahan Islam didasarkan kepada tiga prinsip utama, yaitu⁶:

- a. Menentukan batas-batas kekuasaan pemerintah.

Penguasa tidak boleh melanggarnya, dan jika melakukan pelanggaran itu, kerjanya dianggap tidak sah. Kekuasaannya dibatasi dengan berbagai komitmen dan kewajiban yang telah digariskan. Ia harus mengikuti syariat yang tidak membolehkan penguasa kecuali hal-hal yang dibolehkan untuk setiap individu, juga mengharamkan untuknya sesuatu yang diharamkan atas setiap individu.

- b. Pertanggungjawaban pemerintah atas segala pelanggaran dan kesalahannya.
- c. Otoritas rakyat untuk menurunkan pejabat. Islam telah menegaskan kekuasaan rakyat atas pemerintah.

Sehubungan dengan itu, peneliti melihat perlunya umat mengenal secara mendalam pemikiran Hasan Al-Banna. Hasan Al-Banna pernah memaparkan konsepsi politik ketika berbicara mengenai hubungan antara Islam dengan politik dan sikap seorang muslim terhadapnya. Beliau berpendapat bahwa: "politik adalah hal yang memikirkan tentang persoalan-persoalan internal maupun eksternal umat. Ia memiliki dua sisi: internal dan eksternal. Maksud dengan sisi internal politik adalah "mengurus persoalan pemerintahan, menjelaskan fungsi-fungsinya, merinci kewajiban dan hak-haknya, melakukan pengawasan terhadap para penguasa untuk kemudian dipatuhi jika mereka melakukan kebaikan dan dikritik jika mereka melakukan kekeliruan. Sedangkan yang dimaksud dengan sisi eksternal politik adalah "memelihara kemerdekaan dan kebebasan bangsa, mengantarkan mencapai tujuan yang akan menempatkan kedudukannya di tengah-tengah bangsa lain, serta membebaskannya dari penindasan dan intervensi pihak lain dalam urusan-urusannya"⁷.

Dalam hal pemikiran politik Islam pemikiran Hasan Al-Banna dan Sayyid Qutb mempunyai substansi dan agenda akhir yang sama, yakni menegakkan politik Islam, di mana syariat Islam harus dijadikan sebagai konstitusi (UUD) negara. Apa pun bentuk negaranya, baik republik atau kerajaan, yang penting negara dapat menjalankan syariat Islam dengan sempurna. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan itu, mereka mempunyai strategi dan cara sendiri-sendiri. Hasan Al-Banna

³ Hasan Al-Banna. Risalah....., h. 26

⁴ Hasan Hanafi, Ensiklopedi....., h. 196.

⁵ Utsman Abdul Mu'iz Ruslan, Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin: Studi Analisis Evaluatif terhadap Proses Pendidikan Politik Ikhwan untuk para Anggota khususnya dan seluruh Masyarakat Mesir Umumnya, dari tahun 1928 hingga 1945. (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 294.

⁶ Utsman Abdul Mu'iz Ruslan, Pendidikan..... h.295.

⁷ Utsman Abdul Mu'iz Ruslan, Pendidikan..... h. 72.

cenderung bersikap moderat, dengan tidak menyatakan sikapnya secara langsung dengan pemerintahan yang ada. Dengan demikian, Al-Banna ikut mencalonkan diri untuk menjadi anggota parlemen dalam pemilu tahun 1942 di Mesir, dengan tujuan ingin menyebarkan dakwah.

Sedangkan Sayyid Qutb cenderung bersikap radikal, pro-kekerasan dengan senang dan percaya pada tindakan langsung melawan pemerintah yang ada. Karena itu, ia tak pernah ikut mencalonkan diri dalam pemilu yang pernah terjadi di Mesir dan dia tidak mau terlibat dalam politik pemerintah dia lebih melawan kepada pemerintah dan ingin menegakkan syariat Islam di dunia mesir.

Ide nasionalisme menjadi perdebatan yang menarik beberapa gerakan Islam. Mereka yang ‘menentang’ menjelaskan bahwa menjelang atau setelah runtuhnya Khilafah Utsmaniyah di Turki 1924, Barat melancarkan ide-ide nasionalisme atau kesukuan. Ide nasionalisme dianggap menghalangi pembentukan Khilafah Islamiyah. Barat berhasil dan kini negeri-negeri Islam telah terpecah-pecah menjadi negeri yang ‘mandiri’. Meski demikian, kebanyakan kaum Muslim di negeri-negeri berbeda tetap punya perasaan sama bila kaum Muslim di luar negerinya dizalimi.

Hasan Al-Banna, dengan gamblang mengaitkan antara aqidah dan aktivitas politik. Ia berkata, “Sesungguhnya seorang muslim belum sempurna keislamannya kecuali jika ia menjadi seorang politikus, mempunyai pandangan jauh ke depan dan memberikan perhatian penuh kepada persoalan bangsanya. Keislaman seseorang menuntutnya untuk memberikan perhatian kepada persoalan-persoalan bangsanya. Selanjutnya, Hasan Al-Banna mengatakan, “Sesungguhnya kami adalah politikus dalam arti bahwa kami memberikan perhatian kepada persoalan-persoalan bangsa kami, dan kami bekerja dalam rangka mewujudkan kebebasan seutuhnya. Definisi ini dipandang sebagai definisi politik transformatif (berorientasi kepada perubahan) dan lebih luas dibandingkan dengan definisi politik prospektif modern yang hanya memfokuskan kepada aktivitas struktur-struktur organisasi politik maupun pelaku politik⁸.

Berdasarkan pemaparan tersebut, banyak sisi yang bisa diteliti dari sosok Hasan Al-Banna. Namun demikian, peneliti tertarik untuk meneliti dari aspek politik dan Dakwah, yang berusaha mengaitkan antara aqidah dan aktivitas politik. Sebab pembahasan tentang politik dan dakwah Hasan Al-Banna cukup fenomenal, dan pengaruhnya sangat luas bagi masyarakat sampai saat ini. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pemikiran Politik dan Dakwah Hasan Al-Banna.”**

Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya.⁹ Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran politik Hasan Al-Banna?
2. Bagaimana Pemikiran Hasan Al-Banna tentang Dakwah?
3. Bagaimana Kontribusi pemikiran politik dan dakwah Hasan Al-Banna di Indonesia?

Kerangka Teori

1. Pengertian Politik

Politik di definisikan oleh kamus Litre sebagai, “politik adalah ilmu memerintah dan mengatur negara”, dan kamus Robert mendefinisikannya sebagai, “politik adalah seni memerintah dan mengtaur masyarakat manusia”. Namun, definisi modern mencakup pengaturan negara dan mengatur pola kemasyarakatan manusia, sehingga kata “memerintah dan mengatur” itu, saat itu-dalam seluruh masyarakat-adalah kekuasaan yang terorganisasi serta lembaga-lembaga kepemimpinan dan pemilik kekuasaan penekan.¹⁰

2. Pengertian dakwah

Dakwah merupakan usaha mulia untuk melakukan internalisasi nilai-nilai Islam kepada **وعدما** (objek dakwah). Proses dakwah Islamiyah telah ada sejak zaman Nabi Adam, Nabi Muhammad SAW sampai sekarang ini.

⁹ Jujun S Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, cet. ke-7, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), h. 312.

¹⁰ Tijani Abdul Qadir, *Pemikiran Politik Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 3-4

⁸ Utsman Abdul Mu'iz Ruslan, *Pendidikan.....* h.72-73.

Semenjak Nabi Muhammad wafat banyak aliran-aliran yang timbul. Dakwah dalam Islam merupakan hal yang terpenting, tanpa dakwah Islam sangat sulit melakukan penyebaran ke seluruh penjuru dunia, sehingga sering Islam dianggap agama dakwah.

3. Pengertian Kontribusi

Kontribusi adalah keikutsertaan diri seseorang dalam sesuatu. Bisa dalam bentuk partisipasi pemikiran atau materi. Dalam kamus Bahasa Indonesia arti kontribusi adalah sumbangan,¹¹ jadi kontribusi Hasan Al-Banna terhadap politik di Indonesia adalah sumbangan yang bagaimana yang telah disumbangkan oleh Hasan Al-Banna selaku tokoh politik yang berpengaruh.

Dalam karyanya, *Majmu'ah al-Rasail*, Al-Banna membahas persoalan dunia Islam yang terjadi saat itu, salah satunya adalah Indonesia. Secara singkat ia menggambarkan kondisi rakyat Indonesia yang berjumlah tujuh puluh juta jiwa dan mayoritas Muslim. Indonesia mengalami tekanan dari penjajah Belanda yang berambisi menjauhkan bangsa Muslim yang punya semangat yang tinggi dengan hak asasinya sebagai manusia, yakni kebebasan dan kemerdekaan.

Pembahasan

Pemikiran Politik Hasan Al-Banna

Politik dalam konteks sebuah negara adalah untuk memberikan perlindungan serta keadilan kepada semua warga negara yang ada di dalam sebuah wilayah. Kehidupan manusia yang nyaman dan tentram tidak akan dapat tercapai tanpa adanya penataan politik yang baik.¹² Sesungguhnya ada perbedaan antara kepartaian dan politik, keduanya mungkin bisa bersatu ataupun berpisah dalam partai pastia adanya politik, namun berpolitik juga tidak harus melalui partai. Dengan adanya pandangan bahwa manusia itu harus hidup berdampingan, maka akan munculah saling membutuhkan antar sesama. Dari sikap saling membutuhkan itu, hendaklah siapa yang membedakan antara manusia dalam sebuah negara itu dihilangkan. Tetapi maksud menghilangkan perbedaan ini

hanya sebatas urusan dunia semata.

Pendapat al-Mawardi di atas juga sejalan dengan pemikiran al-Ghazali. Menurut al-Ghazali, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Di sinilah perlunya mereka hidup bermasyarakat dan bernegara. Namun demikian, lanjut al-Ghazali, pembentukan negara bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis duniawi, melainkan juga untuk persiapan bagi kehidupan akhirat kelak.¹³

Berdasarkan pandangan di atas al-Ghazali berpendapat bahwa kewajiban pembentukan negara dan pemilihan kepala negara bukanlah berdasarkan pertimbangan rasio, melainkan berdasarkan kewajiban agama (Syar'i). Hal ini dikarenakan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan akhirat tidak tercapai tanpa pengamalan dan penghayatan agama secara benar. Namun, terlepas dari keterkaitan antara kehidupan dunia dan akhirat, penataan kemanusiaan yang berkeadilan dalam jiwa persamaan di muka bumi ini harus tetap dibudayakan.

Kemoderenan pemikiran Islami terletak pada pencarian Negara universal ini. Bentuk pemikiran fundamentalis lainnya, reformasi protestan bentuk seperti ini yang mempengaruhi kemodernan politik Islam¹⁴, bentuk kekesalan terhadap pemerintah yang tidak memperhatikan agama Islam untuk itu berdirilah partai-partai Islam di Indonesia.

Pada dasarnya, politik merupakan media untuk kebaikan, sebagaimana diungkapkan Husayn Fawzi al-Najjar¹⁵, bahwa "politik adalah usaha untuk mengatur urusan masyarakat dan menjaga kemaslahatan serta melakukan kegiatan demi kebaikan masyarakat itu sendiri." Adapun Gibb,¹⁶ seorang orientalis barat berpendapat bahwa "Islam bukanlah sekedar kepercayaan agama individual, namun ia meniscayakan berdirinya suatu bangunan masyarakat yang independen, Islam mempunyai metode tersendiri dalam sistem pemerintahan, perundang-undangan, dan institusi."

¹³ <http://yuniachmad.blogspot.com/2013/10/pemikiran-politik-al-mawardi.html>. Diakses pada hari jum'at 18 April 2015)

¹⁴ Olivier Roy. *Gagalnya Islam politik*, ...h. 25

¹⁵ Husayn Fawzi al-Najjar, *Al-Islam wa al-Siyasah* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969), h. 55

¹⁶ H.A.R. Gibb, *Mohammedanism: an Historical Survey* (New York: Oxford University Press, 1962), h. 3.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pt Air langga), h. 56

¹² Hasan-Al-banna. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2* (Solo:PT Era Adicitra Intermedia, 2012), h. 65

Mesir dan negara-negara lain berdiri berbagai kelompok keagamaan seperti tarekat sufi, dan organisasi-organisasi lainnya yang secara terang-terangan mencantumkan dalam anggaran dasarnya bahwa mereka tidak memiliki sedikitpun hubungan dengan politik. Di pihak lain, berdiri berbagai kelompok yang sama sekali tidak berhubungan dengan agama yang secara umum kelompok-kelompok tersebut Ahzab (partai), seperti Hizbun Wathan (partai nasionalis), Hizbul Ummah, Hizbul Wahfd dan afiliasinya, Hizb Dustur dan lainnya. Secara keseluruhan kelompok-kelompok tersebut bercorak sekuler. Ideologi dan tindakan praktisnya berdasarkan konsep pemisahan agama dari negara dan pemisahan negara dari agama.¹⁷ Selain itu, mereka juga menganut konsep nasionalisme domestik yang sempit, mereka berusaha menghidupkan berbagai ideologi jahiliyah 'klasik, seperti fir'aunisme di Mesir, kebudayaan Phoenik di Syria, kebudayaan Asyria di Irak jika tidak menganut nasionalisme, mereka mengusung fanatisme kebangsaan seperti Turanisme di Turki, Arabisme di negara-negara Arab dan Surianisme di wilayah Syria.

Dalam kondisi seperti itu, Hasan al-Banna harus terjun dalam gelanggang pertempuran yang cukup sengit agar dapat mengoreksi konsep yang salah mengenai hubungan agama dengan politik yang pada hakikatnya dikembangkan oleh kebodohan dan hawa nafsu serta didukung oleh penjajahan ilmu pengetahuan sehingga menghujamkan akarnya dengan kokoh dan berkembang pesat. Konsep yang salah harus dihadapi dengan konsep yang benar, yaitu konsep integralitas islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk politik, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Qur'an dan Hadits, perilaku Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam dan para sahabat serta praktik seluruh lapisan umat Islam lebih dari tiga belas abad.

Mengenai konsep ini Hasan al-Banna pernah mengungkapkan dalam berbagai pernyataan yang hampir dihafal oleh seluruh anggota al-Ikhwaniyyah Muslimin, antara lain ungkapannya dalam sebuah risalah¹⁸:

"Jika ada yang berkata kepadamu sekalian:

'kepada apakah kalian berdakwah', maka jawablah: 'kami mengajak kepada Islam yang dibawa oleh Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam, sedangkan pemerintah adalah bagian dari Islam, dan kemerdekaan merupakan salah satu kewajibannya'. 'Jika dikatakan kepada kalian: 'ini adalah politik' inilah Islam yang sebenarnya, kami tidak mengenal klasifikasi seperti itu!'

Pada setiap tempat selalu ada pemikir dalam bidang politik dalam skala yang berbeda. Dalam skala Timur Tengah, pemikiran politik dari Mesir Kuno hingga Mesir Modern memiliki pengaruh bagi wilayah, bahkan lintas daerah. Nasionalisme Arab, sebagai salah satu contoh selain tentang Zionisme dan ideologi kiri Islam, menurut A. Rahman Zainuddin adalah jenis pemikiran yang dianggap sangat menentukan dewasa ini Di Mesir, menurut Yusuf al-Qaradhawi, sebelum adanya dakwah Hasan al-Banna dan lembaga pendidikan yang beliau dirikan, aspek politik tidak mendapatkan perhatian sama sekali oleh masyarakat Islam. Dari sini kemudian terjadi dikotomi antara seorang agamis dan seorang politisi. "Seorang agamis," tulis ulama yang kini bermukim di Qatar itu, "dilarang berkecimpung dalam masalah politik, sebaliknya juga seorang politisi dilarang berkecimpung dalam masalah agama. Berbeda dengan pendapat hasan al-banna justru menurut Hasan Al-Banna politik dan dakwah tidak bisa dipisahkan.

Delapan pilar politik Hasan Al-Banna yang selalu mendapat kritikan dari berbagai kalangan adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Memadukan antara Islam dan politik (agama dan negara)

Hasan Al-Banna berusaha keras mengajarkan umat Islam tentang syumuliyatul Islam (kesempurnaan Islam). Apalagi di awal dakwahnya, masyarakat Mesir masih memahami Islam secara parsial. Bahwa Islam adalah rukun iman dan rukun Islam. Sementara politik, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain tidak masuk dalam urusan din Islam. Hasan Al-Banna dalam banyak kesempatan sangat menekankan pentingnya kembali pada syumuliyatul Islam. Begitupun

¹⁷ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 65

¹⁸ Yusuf al-Qaradhawi, *Tarbiyah Hasan al-Banna*,..... h. 136.

¹⁹ Hasan al-Banna, *Majmû'ah al-Rasâ'il al-Imâm al-Syahîd Hasan al-Banna*, terj. Anis Matta dkk, "Risalah Pergerakan Ikhwaniyyah Muslimin I, cet. 15, (Solo: Era Intermedia, 2008), h. 21

beliau mencantumkan pembahasan ini di awal ushul isyirin (20 prinsip pokok Ikhwanul Muslimin dalam memahami Islam). Dalam lingkup inilah dakwah Hasan Al-Banna berada. Ia ingin menghilangkan pemikiran sempit yang mengurung Islam dalam ritual tertentu. Ia ingin membina umat Islam dengan pemahaman dan cakrawala luas yang bisa menggiring terbentuknya pribadi Islam yang diidam-idamkan.

2. Membangkitkan kesadaran wajib membebaskan tanah air Islam

Inilah pilar kedua dalam tarbiyah politik Hasan Al-Banna. Memperkuat kesadaran dan memicu sentimen wajib membebaskan tanah air Islam dari penjajahan dan penguasaan asing. Meskipun saat itu Mesir sendiri masih berada di bawah penguasaan Inggris, Hasan Al-Banna juga berpikir jauh ke negara-negara lain yang harus dibebaskan dari penjajahan dan penguasaan asing, termasuk Indonesia. Tentu saja ini adalah implikasi dari pemahaman bahwa umat Islam adalah satu tubuh dan tanah air Islam tidak dibatasi oleh sekat-sekat geografis, melainkan seluruh bumi di mana di atasnya dikumandangkan syahadat. Upaya menyadarkan umat ini juga ditunjukkan secara faktual dengan keterlibatan Ikhwan mengusir penjajah dari Mesir dan Sudan, pengiriman mujahidin ke Palestina, sampai menekan pemerintah agar mendukung kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

3. Membangkitkan kesadaran wajib mendirikan pemerintahan Islami

Pilar yang kedua di atas sebenarnya hanyalah sarana. Tujuan utamanya adalah menegakkan eksistensi umat Islam agar hidup dengan aqidah dan syariat Islam. Untuk itu, setelah membebaskan negara dari penjajahan dan penguasaan asing, target berikutnya adalah mendirikan pemerintahan yang islami. Eksistensi umat Islam tidak bisa tegak kecuali jika belenggu penjajahan di segala aspek, baik ekonomi, politik, undang-undang, dan sebagainya bisa dibebaskan, lalu diatur dengan sistem Islam. Dari sini kita mengetahui, bahwa mendirikan pemerintahan Islami merupakan kewajiban, sekaligus kebutuhan yang mau tidak mau harus ditunaikan. Atas dasar inilah sampai saat ini Ikhwan di berbagai negara berupaya merealisasikan tarbiyah

politik Hasan Al-Banna untuk mendirikan pemerintahan islami baik dengan mendirikan partai politik atau metode lain. Namun demikian, mendirikan pemerintahan Islami ini bukan hanya tugas Ikhwan dan siapapun yang berhasil mendirikan perlu didukung bersama.²⁰

4. Menegakkan eksistensi umat Islam

Pilar keempat dari tarbiyah politik Hasan Al-Banna adalah menegakkan eksistensi umat Islam agar mampu mengatur kehidupan masyarakat Islam di wilayah negaranya dan juga dunia internasional dalam satu ikatan di bawah panji Islam. Islam telah membuktikan tegaknya eksistensi umat dalam skala besar, mengumpulkannya dengan aqidah yang satu, syariat yang satu, nilai-nilai yang sama, adab yang sama, pemahaman dan syariah yang sama serta dalam satu kiblat. Cukuplah mempersatukan umat dengan tiga perkara: pertama, kesatuan referensi (wihdatul maraji'iyah), semuanya ber hukum dengan syariah Islam yang bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah; kedua, kesatuan tanah air Islam (wihdatu darul Islam), meskipun terdiri dari banyak negara yang jaraknya berjauhan; ketiga, kesatuan kepemimpinan (wihdatul qiyadah as-siyasiyah), yang diwujudkan dengan khalifah sebagai pemimpin tertinggi.²¹

5. Menyadarkan kewajiban persatuan Islam

Pilar kelima ini melengkapi pilar keempat, yaitu membangun kesadaran wajib mempersatukan umat. Pilar ini merupakan tuntutan wajib dalam Islam sekaligus tuntutan aksiomatik secara duniawi.²² Dalam hal ini tidak ada kontradiksi antara persatuan Islam dan nasionalisme yang kita kenal. Persatuan Islam juga tidak menganulir paham kebangsaan atau kesukuan. Dalam risalah dakwatuna, Hasan Al-Banna telah menjelaskan bagaimana sikapnya terhadap berbagai paham termasuk nasionalisme dan kebangsaan. Meskipun istilahnya sama, tetapi ada berbagai varian yang dimaksudkan dengan satu istilah itu. Dan karenanya, kita tidak boleh menggeneralisasinya.

²⁰ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Madrasah Hasan al-Bannâ*, (Kairo: Maktabah Wahbiyyah, 1992), h. 53

²¹ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Tarbiyyah*, h. 54

²² Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Al-Rasail*,h. 28

6. Menyambut Sistem Undang-undang dan Parleментар

Terkadang sebagian orang dan sebagian ikhwan mendengarkan slogan “Al-Qur’an dusturuna” itu artinya mereka menolak hukum positif apapun. Akan tetapi sebenarnya, yang dimaksud dengan slogan itu adalah menjadikan Al-Qur’an sebagai rujukan tertinggi, kepadanya kita kembalikan segala urusan. Maka aturan-aturan di bawahnya tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur’an. Dengan demikian, boleh bagi umat Islam untuk membuat aturan-aturan yang lebih detail yang merupakan pejabaran dari Al-Qur’an untuk diimplementasikan dalam kehidupan praktis, serta aturan-aturan detail lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan Aqidah dan syariat Islam.²³

7. Mengkritisi Multipartai dan Kepartaian

Pilar ke-7 dari tarbiyah politik Hasan Al-Banna adalah ketidaksetujuannya dengan partai-partai yang ada di Mesir saat itu serta ketidaksetujuannya terhadap multipartai. Hasan Al-Banna melihat bahwa banyaknya partai justru membawa mafsadat bagi umat karena yang terjadi adalah perpecahan umat akibat sikap fanatik pada partai. Di samping itu, partai-partai yang ada juga tidak mewakili umat secara benar, bahkan cenderung dibangun hanya untuk meraih kekuasaan tanpa memiliki basis ideologi Islam. Tidak banyak perbedaan program dari semua partai, tetapi semuanya ingin berkuasa dan mendapatkan keuntungan materi. Karenanya, Hasan Al-Banna lebih setuju pada konsep partai tunggal agar rakyat—Mesir khususnya, saat itu—bisa bersatu dan lebih mudah mencapai tujuan.

8. Perlindungan bagi Kaum Minoritas dan Orang Asing

Inilah pilar ke-8 tarbiyah politik Hasan Al-Banna. Dan memang inilah Islam. Ia rahmatan lil ‘alamin. Islam pada dasarnya melindungi siapa saja yang tidak memusuhi Islam. Apalagi jika pihak non muslim itu tunduk di bawah naungan negara Islam. Ini sangat berbeda dengan paham kelompok-kelompok garis keras yang cenderung mengambil langkah

kekerasan sebagai prioritas utama dalam bersikap menghadapi orang asing.

Dalam buku majmuah arrasail Hasan Al-Banna mengatakan, dua hal yang penting dalam politik.²⁴ Keduanya mungkin bisa bersatu atau mungkin bisa berseteru. Ketika saya berbicara tentang politik pada kesempatan ini, maka yang saya kehendaki adalah politik secara umum. Yakni melihat persoalan—persoalan umat, baik internal maupun eksternal yang sama sekali tidak terkait dengan kepartaian.

Mesir sebagai background perjuangan Hasan al-Banna merupakan wilayah yang syarat dengan tantangan dakwah Islam waktu itu. Dengan sarana perjuangan yang diwadahi Ikhwanul Muslimin—yang notabene organisasi yang didirikannya—sangat konsen perhatiannya dalam pergerakan politik. Dimana salah satu sisi Tarbiyyah Ikhwanul muslimin yang penting adalah bidang politik. Politik disini, sebagaimana dijelaskan Yusuf al-Qaradhawi, merupakan bidang yang berhubungan dengan urusan hukum, sistem negara, hubungan pemerintah dan rakyat, hubungan antara satu negara dengan yang lainnya dari negara-negara Islam ataupun non Islam, hubungan negara dengan kolonial penjajah, dan hubungan-hubungan yang lainnya dari ketentuan-ketentuan yang sekian banyaknya.²⁵

Kedua, sesungguhnya ada perbedaan antara kepartaian dan politik Hasan al-Banna sebagai salah satu tokoh pergerakan Islam yang memiliki pengaruh di Mesir, bahkan dunia Islam memiliki pemikiran dan praksis dalam kancah politik. Pemikiran politik Hasan al-Banna, setidaknya ada empat hal, yaitu: ‘Urubah (Arabisme), Wathaniyah (Patriotisme), Qaumiyah (Nasionalisme), dan ‘Alamiyah (Internasionalisme).²⁶

a) Urubah (Arabisme)

Arabisme memiliki tempat tersendiri dan peran yang berarti dalam dakwah Hasan al-Banna. Bangsa Arab adalah bangsa yang pertama kali menerima kedatangan Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw, “Jika bangsa Arab hina,

²³ Yusuf al-Qaradhawi, al-Tarbiyyah ,..... h. 55

²⁴ Hasan Al-Banna. Majmu’ah Rasai; Al-Imam Asy Syahid Hasan Al-Banna(Risalah Gerakan Ikhwanul Muslimn 2 (Solo: Era Aditcitra Intermedia, 2012), h. 65-67

²⁵ Yusuf al-Qaradhawi, al-Tarbiyyah,..... h. 51-52

²⁶ Abdul hamid Al-ghazali. Meretas Jalan Kebangkitan Islam, (Solo: Era Intermedia, 2001) h. 110

maka hina pulalah Islam.” Arabisme menurut al-Banna adalah kesatuan bahasa. Ia berkata dalam Mukhtamar Kelima Ikhwan, “...Bahwa Ikhwanul Muslimin memaknai kata al-‘Urubah (Arabisme) sebagaimana yang diperkenalkan Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dari Mu‘adz bin Jabal ra, Ingatlah, sesungguhnya Arab itu bahasa. Ingatlah, bahwa Arab itu bahasa.”

b) Wathaniyah (Patriotisme atau partai nasionalis)

Banyak definisi tentang patriotisme. Ada yang menyebut sebagai kecintaan yang mendalam terhadap bangsa, negara dan tanah air. “Man who have offered their life for their country, know that patriotism is not the fear of something, it is the love of something,” demikian salah satu definisinya.

c) Qaumiyah (Nasionalisme)

Menurut Ensiklopedia Wikipedia, Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris “nation”) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Menurut Hasan al-Banna ada tiga unsur nasionalisme, yaitu: nasionalisme kejayaan, nasionalisme umat, dan berkata tidak pada nasionalisme jahiliyah.

Tentang nasionalisme kejayaan, al-Banna mendukung nasionalisme yang berarti bahwa generasi penerus harus mengikuti jejak para pendahulunya dalam mencapai kejayaannya. Ini adalah maksud yang baik, menurutnya dan mendukung. Menurut, jika yang dimaksud dengan nasionalisme adalah anggapan bahwa suatu kelompok etnis atau sebuah komunitas masyarakat adalah pihak yang paling berhak memperoleh kebaikan-kebaikan yang merupakan hasil perjuangannya, maka ia benar adanya. Jika yang mereka maksudkan dengan nasionalisme adalah bahwa setiap kita dituntut untuk bekerja dan berjuang, bahwa setiap kelompok harus mewujudkan tujuannya hingga kita bertemu dengan izin Allah di medan kemenangan, maka inilah pengelompokan terbaik. Semua makna nasionalisme ini adalah indah dan mengagumkan, tidak diingkari oleh Islam. Itulah tolak ukur terbaik menurut al-Banna.

d) ‘Alamiyah (Internasionalisme)

Jika internasionalisme diterjemahkan dengan

“Pemerintahan Dunia”, maka pengertiannya yang bisa diberikan adalah “Sebuah kesatuan pemerintahan dengan otoritas mencakup planet Bumi. Tidak pernah ada satu Pemerintahan Dunia yang pernah terjadi sebelumnya, meskipun kerajaan besar dan superpower telah mendapatkan tingkatan kekuasaan yang mirip. Contoh sejarah telah dihambat oleh kenyataan bahwa komunikasi dan perjalanan yang tak memungkinkan membuat organisasi dunia ini tidak terjadi.”²⁷

Pemikiran Dakwah Hasan Al-Banna

Hasan al-Banna Merupakan orang pertama yang memberikan nafas, penunjuk arah kepada bagaimana seharusnya gerakan dakwah Islamiyyah itu harus memainkan perannya. Pada zaman moden, tak salah jika kita katakan bahawa mujahid dakwah ini telah meletakkan asas-asas kepada gerakan Islam. Buah fikir dakwahnya benar-benar jauh menjelajah di mana-mana belahan dunia Islam dan mempengaruhi gerakan Islam yang tumbuh kemudiannya. Da’wah bagi Hasan Al Banna menjadi alasan hidupnya, dan semua kehidupannya da’wah, siang dan malam kesibukannya adalah da’wah. Da’wah memenuhi hati dan pikirannya, sehingga da’wah terlihat jelas pada pribadinya, bila berbicara, berbicara dengan da’wah dan untuk da’wah. Dan bila diam, diamnya da’wah, bila bergerak demi da’wah, cinta dan bencinya karena da’wah dan bila tertawa atau menangis karena da’wah.²⁸

Hasan Al Banna tidak hidup untuk dirinya sendiri, tidak menyimpan uang, tenaga waktu dan kesehatannya kecuali untuk da’wah, semua gajinya dijadikan untuk da’wah, tidak dikurangi kecuali untuk kepentingan keluarga yang pokok, Ia mengambil standar minimal/terendah untuk hidupnya. Hasan Al Banna menjadikan hidupnya untuk da’wah, ucapan, diam, gerak, bangun, tidur, suka, benci, tulisan, bacaan, pikirannya semua untuk Islam.²⁹

Dari beberapa uraian diatas penulis sependapat bahwa tugas dak’wah sesungguhnya ada pada diri kita setiap muslim dan berkewajiban untuk melakukan dakwah, tinggal bagaimana cara dan

²⁷ Hasan al-Banna. Majmū‘ah al-Rasail,..... h. 115

²⁸ Hasan Al-Bana. Bai’at Jihad & Dakwah..... h.115.

²⁹ Hasan Al-banna. Menuju Masyarakat Qur’ani. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993),h. 76

waktu yang harus dilakukan tentu bisa berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Dakwah bukan hanya tugas seorang kyai, ustad atau ulama namun kita semua jika mengaku umat Islam, dengan memakai pakaian yang baik dan benarpun kita sudah dakwah, dengan berbicara sopan santun itu juga udah dakwah. Perpindahan Al Banna dari tempat kelahirannya Mahmudiyah ke Damanhur kemudian ke Kairo membuatnya banyak mengetahui permasalahan situasi dan kondisi umat Islam. Dimasa beliau tinggal di Mahmudiyah, daerah yang tenang dan menjaga tradisi Islam dan ajarannya, belum terlintas di benaknya bahwa di ibukota Mesir, Kairo, banyak terjadi penyimpangan dan kerusakan yang menurutnya sangat parah. Belum pernah terbayangkan olehnya bahwa para penulis terkemuka, ulama dan para pakar ada yang bekerja demi kepentingan musuh Islam. Ulama sibuk dengan urusan pribadi dan masyarakat umum dalam keadaan bodoh.

Setelah mereka berlatih dan siap terjun ke lapangan, Al-Banna mengajak rekan-rekannya untuk berda'wah ke warung-warung kopi dengan memperhatikan tiga hal: Memilih tema yang sesuai; Sistem penyajian yang menarik; Memperhatikan waktu dan jangan sampai membosankan. Dalam hal dakwah Hasan Al-banna melakukan beberapa hal diantaranya:

1. Peristiwa berdirinya Jama'ah Al-Ikhwaniyyah Muslimin.

Setelah beberapa lama berda'wah di warung-warung kopi kemudian Hasan al-Banna pindah dari warung kopi ke mushalla (Zawiyah), Zawiyah inilah beliau berbicara dan mengajarkan praktek ibadah, dan meminta kepada mereka agar meninggalkan kebiasaan hidup boros bermewah-mewahan. Para pendengar menyambutnya dengan baik.³⁰

Hasan Al Banna juga memperluas interaksinya kepada seluruh unsur yang berpengaruh terhadap masyarakat, yaitu para ulama, Syekh kelompok sufi, tokoh masyarakat (wujaha), dan berbagai perkumpulan-perkumpulan. Pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1347 H atau bulan Maret 1928 M, datanglah 6 orang laki-laki yang tertarik dengan da'wah Hasan Al-Banna, mereka adalah: Hafiz Abdul Hamid (tukang bangunan), Ahmad Al

Hushor (tukang cukur), Fuad Ibrahim (tukang gosok pakaian), Ismail Izz (penjaga kebun), Zaki Al Maghribi (tukang rental dan bengkel sepeda), dan Abdurrahman Hasbullah (supir).³¹

Mereka berbicara kepada Hasan Al-Banna tentang apa yang harus mereka lakukan demi agama dan mereka menawarkan sebagian harta milik mereka yang sedikit. Mereka pun meminta Hasan Al-Banna menjadi pimpinan mereka. Lalu mereka berbai'at kepadanya untuk bekerja demi Islam dan mereka bermusyawarah tentang nama perkumpulan mereka. Imam Al Banna berkata: "Kita ikhwah dalam berkhidmat untuk Islam, dengan demikian kita Al-Ikhwaniyyah Muslimin".

Setelah beberapa bulan jumlah pengikut jama'ah menjadi 76 orang, kemudian terus bertambah. Dan mereka mendermakan harta mereka untuk da'wah sampai dapat membeli sebidang tanah untuk dibangun di atasnya markas jama'ah: Darul Ikhwaniyyah Muslimin, terdiri dari 1 masjid, 1 sekolah untuk putra, 1 sekolah untuk putri, dan nadi (tempat pertemuan) ikhwan.

2. Pertumbuhan pesat da'wah Ikhwaniyyah sejak awal.

Pada bulan Oktober tahun 1932 M, Hasan Al-Banna dimutasi kerja oleh Pemerintah ke Kairo sebagai guru di Madrasah Abbas I, Distrik Sabtiah. Perpindahan kerja ini menjadi peluang baginya untuk membawa da'wah ke Kairo ibukota Mesir.³² Di Kairo Hasan Al Banna dan ikhwan memilih rumah di jalan Nafi No.24 sebagai Markas Amm, dan ia tinggal bertempat di lantai atas selama 7 tahun dakwah di Kairo dari tahun 1932 sampai 1939 M. Markas Amm mengalami beberapa kali pindah: di jalan Nafi No.24, di rumah di Suqus Silah, di jalan Syamasyiji No.5, di jalan Nashiriyah No.13, di jalan Medan Atobah No.5 di perumahan wakaf, di jalan Ahmad Bik Umar di Hilmiyah

Di Kairo disamping banyaknya partai politik yang bersaing untuk menjadi partai yang berkuasa, didapati pula banyak organisasi Islam dan non Islam. Di tengah-tengah kehidupan Kairo, da'wah Ikhwaniyyah terus meluncur membuktikan keberadaannya, efektifitasnya dan menarik banyak pengikut dan pendukungnya serta membuka syu'bah-syu'bah baru. Da'wah di Kairo belum sampai satu tahun Hasan Al-Banna telah

³⁰ Hasan Al-Banna. Bai'at Jihad & Dakwah..... h.31

³¹ Hasan Al-Banna. Bai'at Jihad & Dakwah..... h.31

³² Said Hawwa, al-Madkhal ila Dakwah Ikhwaniyyah Al-Muslimin, (Maktabah Wahbah, cet. III, Kairo. 1999), h. 56

mampu menyebarkan da'wah di seluruh kota Kairo dan telah membuka syu'bah-syu'bah baru lebih dari 50 kabupaten, dimana Ia mendatangi perkampungan negeri Mesir untuk berda'wah tidak mengenal letih, apalagi malas, hal itu dilakukannya disaat-saat musim liburan sekolah. Adapun tarbiyah Hasan al-Banna dalam jama'ah al-Ikhwan al-Muslimun berdasarkan pada beberapa pilar, di antaranya³³:

a. memperkokoh kesadaran dan sensitivitas terhadap kewajiban membebaskan Negara Islam

kekuasaan asing dan menyingkirkan penjajah dari Negara-negara Islam dengan menggunakan seluruh sarana yang ada, dimulai dari kawasan kecil yang meliputi bagian utara dan selatan lembah Nil (Mesir dan Sudan), lalu Negara-negara Arab yang terbentang dari samudra Atlantik hingga Teluk Persia. Dengan pandangan ini, cakrawala seorang anggota ikhwan menjadi luas dan meliputi seluruh kawasan Islam di belahan Timur dan Barat, apalagi kawasan Arab. Ia tidak memasung dirinya dalam ruang lingkup nasionalisme sempit atau fanatisme kebangsaan, seperti yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang berkembang pada saat ini.

b. menumbuhkan kesadaran

perasaan akan kewajiban dan urgensi membangun pemerintah Islam. Pemerintah Islam adalah kewajiban Syari'ah dan keperluan umat manusia. Membentuk pemerintahan Islam menjadi kewajiban karena Allah mewajibkan pemerintah dan rakyat agar kembali kepada Hukum-Nya dan hukum Rasul-Nya dalam mengatur segala urusan. Allah tidak memberi alternative lain sebagai tuntutan keimanan yang terpancang dalam hati mereka.

c. Pilar Amal

Pilar ini merupakan buah dari pilar pemahaman dan keikhlasan, dimana ada tujuh tingkatan amal yang harus direalisasi. Tujuh amal itu adalah: memperbaiki diri sendiri, pembentukan rumah tangga muslim, memperingatkan masyarakat, berjuang mencapai kemerdekaan dan mengembalikan kewibawaan umat Islam sedunia, serta

membimbing dunia atau soko guru. Pilar ini dalam pembahasan sebelumnya disebut sebagai langkah konkret mengimplementasikan gagasan ideologi Ikhwanul Muslimin.³⁴

d. Pilar Jihad

Bahwa jihad merupakan kewajiban sampai hari kiamat. Tingkatan jihad menurut Ikhwanul Muslimin adalah; Pertama: melawan dalam hati, Kedua: Jihad dengan lisan, tulisan, tangan dan berkata yang benar (tegas) di depan penguasa yang jahat. Sedangkan tingkatan paling tinggi adalah berperang di jalan Allah.³⁵

e. Pilar Pengorbanan.

Setiap anggota Al-Ikhwan harus siap mengorbankan nyawa, harta, waktu dan segala sesuatu dalam kehidupan demi tercapainya tujuan.

f. Pilar Taat

Bahwa setiap anggota Al-Ikhwan harus taat melaksanakan perintah baik dalam keadaan senang atau susah, mudah atau sukar. Tuntutan taat dibedakan terhadap obyek da'wah, tergantung pada fase mana obyek dakwah tersebut berada. Al-Ikhwan membagi fase dakwah menjadi tiga, yaitu:³⁶ a). fase Tabligh atau penyebaran gagasan, yakni menyebarkan fikrah Islam kepada seluruh manusia, b). Fase Takwin atau formasi/pengkaderan. Mereka yang masuk dalam fase ini adalah hasil seleksi dari fase sebelumnya. Slogan yang selalu dipakai adalah "Perintah dan Taat", c). Fase Tanfidz atau eksekusi. Setiap orang yang berada dalam fase ini harus siap untuk memikul beban dakwah dan siap menanggung segala resiko.

g. Pilar keteguhan hati

Maksudnya konsistensi anggota dalam perjuangan walaupun bertahun-tahun, sampai bertemu dengan Allah atau akhir hayat. Konsekuensinya menang atau mati syahid.

h. Pilar Totalitas.

Bahwa setiap anggota Al-Ikhwan harus bersih aqidah dan ideologinya dari segala macam doktrin dan kepentingan kecuali yang datangnya dari Islam.

³³ Yusuf al-Qaradhawi, Tarbiyah Hasan al-Banna dalam Jama'ah al-Ikhwan al-Muslimun, (Jakarta: ROBBANI PRESS, 2005), h. 133.

³⁴ Hasan Al Banna, Majmu'ah al Rasaa'il,.... h. 415

³⁵ Yusuf al-Qaradhawi, Tarbiyah Hasan al-Banna,.... h. 135.

³⁶ Hasan Al Banna, Majmu'ah al Rasaa'il,.... h. 417

- i. Pilar Ukhuwah. Yakni ikatan persaudaraan karena persamaan aqidah.
- j. Pilar Saling percaya. Maksudnya ialah dengan adanya saling percaya antara pemimpin dan prajurit, maka akan tampak kekuatan barisan jamaah Islam.

Hal menarik lainnya dari Ikhwanul Muslimin adalah pentingnya militansi umat. Justifikasi untuk diterapkannya sistem komando militer juga didukung oleh sepuluh pilar sumpah setia di atas, yang di dalamnya ditegaskan prinsip atau slogan “Perintah dan Taat” . kekuatan persenjataan militer, bagi Al-Banna adalah kekuatan ketiga setelah kekuatan aqidah iman dan kekuatan persatuan. Satu jamaah, katanya tak dapat dikatakan telah memiliki kekuatan, kecuali telah memiliki tiga hal tersebut.³⁷

Hal yang menarik lainnya untuk dikemukakan adalah fenomena hadirnya sebuah badan intelijen Ikhwanul Muslimin. Hal ini sangat logis, mengingat begitu besar cita-cita yang ingin mereka realisasi, yakni Kekhilafahan. Gaya intelijen dalam gerakannya bahwa tidak hanya sebatas dilakukan oleh biro intelijennya, melainkan mewarnai aktifitas Ikhwanul Muslimin. Saat Al-Banna membina hubungan dengan Hudaibi (pemimpin Ikhwan ke-2) pun dilakukan secara rahasia. “Demikianlah memang gaya Al-Banna mencari pendukung, menyembunyikan nama mereka demi melindungi jabatan resmi yang mereka pegang, serta memudahkan penyebaran gerakan”.³⁸ Gaya pergerakan semacam inilah yang menjadikan Ikhwanul Muslimin dicurigai oleh badan kamanan intelijen internasional.

Keberadaan pemerintahan Islam merupakan kebutuhan masyarakat dan kemanusiaan karena umat kita khususnya dan seluruh umat manusia umumnya telah menerapkan filsafat pemikiran manusia dan undang-undang buatan manusia namun tidak membuahkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup yang dicita-citakannya, melainkan sebaliknya malah kehilangan seluruh nilai kebaikan yang diidamkan; individu kehilangan ketenangan jiwanya, keluarga kehilangan ketentraman, masyarakat kehilangan

keharmonisan dan keseimbangan, dan masyarakat dunia kehilangan rasa aman dan keselamatan.³⁹

3. Karakteristik Dakwah al-Ikhwan al-Muslimun

Al-Ikhwan Al-Muslimun lahir di Ismailiyah setelah terjadi perselisihan fiqh diantara anggota masyarakat dan perpecahan (furu') yang berlarut-larut sepanjang beberapa tahun. Dimana api perpecahan ini dihembuskan oleh orang-orang yang ambisius dan mementingkan dunia. Sudah menjadi ketentuan Allah bahwa kelahirannya bersamaan dengan pergolakan kuat antara penjajah yang fanatik dengan rakyat yang partiotik. Sebagai dampak dari situasi dan kondisi tersebut, dakwah al-Ikhwan al-Muslimun memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dengan gerakan dakwah yang lain dizamannya, antara lain: Menjauhi titik-titik perselisihan, Dalam hal ini, al-Ikhwan al-Muslimun menjauhi titik-titik perselisihan dalam fiqh, karena mereka berkeyakinan bahwa perselisihan dalam hal-hal yang bersifat cabang (tidak prinsip) adalah suatu keniscayaan.⁴⁰

4. Ranjau-Ranjau Sepanjang Perjalanan Da'wah Imam Hasan Al-Banna

Ketika dua aktifis Ikhwan di Thontho, Muhammad Abdussalam dan Jamaluddin Fakhir dituntut oleh rezim sebagai pelopor gerakan subversif dan ini adalah awal mihnah yang menimpa jamaah maka Hasan Al-Banna segera mengadakan lobi dengan lembaga bantuan hukum untuk mengadakan pembelaan secara maksimal dan mengerahkan seluruh ikhwan agar memiliki perhatian serta mengikuti persidangan-persidangan yang berlangsung bahkan Ia sendiri pun selalu mengikuti persidangan-persidangan yang berlangsung dan sekaligus membantah tuduhan yang ditujukan kepada dua aktifis maupun kepada jama'ah dengan lewat massa media internal maupun external.

Dengan upaya yang maksimal dan dukungan seluruh pihak akhirnya kedua aktifis dinyatakan bersih dari tuduhan. Keprihatinan Hasan al-Banna terhadap peristiwa itu terungkap: “Sesungguhnya masalah ini membikin aku gelisah untuk tidur, karena aku tahu bahwa hal ini benar-benar telah dipersiapkan secara matang, mereka memiliki

³⁷ Mustafa Manshur, Prinsip dan Penyimpangan Gerakan Islam, (Robbani Press. Jakarta, tanpa tahun terbit), h. 44

³⁸ Al-Husaini, Ihsak Musa, Ikhwanul Muslimin: Tinjauan Sebuah Gerakan Islam Bawah Tanah, (Jakarta:Grafiti Press, Cet. I, 1983), h. 192-193.

³⁹ Hasan Al-Banna. Bai'at Jihad & Dakwah,.... h.124

⁴⁰ Hasan Al Banna, Majmu'ah al Rasaa'il,.... h. 418

dan menguasai seluruh perangkatnya, mulai dari birokrasi, hakim, hingga saksi-saksi palsu dan apabila mereka berhasil meringkus kedua aktifis kita kedalam penjara dengan tuduhan subversif, maka da'wah al ikhwan akan punah dimata masyarakat”.

Memang Hasan al-Banna mengajarkan kepada al-Ikhwan untuk menjadi generasi yang pemberani dalam kebenaran, menganggap para penjajah adalah musuh dan bentuk perbudakan yang paling buruk sepanjang sejarah manusia, mereka begitu semangat dan berebut untuk mendapatkan izin menuju Palestina untuk meraih syahadah ketika DK PBB pada tahun 1948 secara resmi membagi tanah Palestina menjadi dua. Hasan al-Banna sendiri dalam pidatonya dimuka khalayak ramai di hotel intercontinental mengatakan, “Pembagian Palestina menjadi dua adalah tanda bahwa dunia telah tidak waras”. Hal serupa juga pernah disampaikan kepada pemerintah Inggris lewat perwakilannya di Kairo tahun 1939 M, bahwa umat Islam akan mempertahankan Palestina hingga titik darah terakhir. Untuk merealisasikan mimpi Inggris itu pada tanggal 10 Nopember 1948 M ‘tiga segitiga setan’ mengadakan pertemuan secara rahasia, mereka adalah Inggris, Amerika dan Perancis di Paid, memutuskan agar Al-Ikhwan Al-Muslimun segera dibubarkan. Sebulan kemudian tepat pada tanggal 8 Desember 1948 datang SK militer yang berisikan pembubaran terhadap jamaah.

Rupanya pembubaran jamaah tidak berdampak terhadap aktifitas dan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, justru pembelaan dari masyarakat luas semakin kentara dari hari ke hari, kewibawaan dan kemampuan Hasan al-Banna merekrut masyarakat luas sangat diakui lawannya, kemampuan membangkitkan semangat umat, membuka hati yang tertutup, menghimpun kekuatan arus bawah sangat ditakuti lawan. Maka tidak ada lagi pilihan lain, kecuali harus merencanakan sebuah makar yang lebih besar yang belum pernah terpikir di benak mereka yaitu dengan membunuh pendirinya.

Sejak itu rezim Faruq benar-benar memperhitungkan langkah untuk menguasai Hasan Al Banna.⁴¹

a) Dengan memenjarakan seluruh anggota Al-

Ikhwan dan membiarkan Hasan Al Banna seorang diri agar masyarakat luas menganggap bahwa rezim masih memiliki rasa tolerir terhadapnya, padahal itu sebuah siksaan batin, setiap harinya hanya tangisan ribuan anak kecil dan rintihan ibu-ibu yang didengarnya, menengok kanan dan kiri tidak ada yang peduli seakan-akan seluruh rakyat telah diintimidasi oleh rezim, takut untuk melakukan sebuah kebaikan, siapa bersedekah akan mati, siapa menolong orang yang kelaparan dianggap pemberontak. Hasan Al-Banna hanya mampu mengumpulkan sebesar 150 junaih Mesir setelah upaya sana sini dan itupun hasil hutang dari salah seorang teman.

- b) Setelah perasaan yang mencekam benar-benar menyelimuti seluruh rakyat Mesir, polisi intel segera memenjarakan adik kandung Hasan Al Banna, Abdul Basith yang merupakan anggota polisi, padahal adiknya ini bukan anggota Al-Ikhwan. Hal itu dilakukan untuk mempermudah penangkapan terhadap Hasan Al-Banna kapan mereka menginginkannya. Sebenarnya Hasan Al-Banna telah mencium makar terhadap dirinya. Namun justru keberanian dan perasaan tidak takut mati semakin lebih nampak lagi, terutama setelah di suatu malam ia mimpi bertemu dengan Sayyidina Umar bin Khattab yang berkata padanya: “Wahai Hasan, kau akan dibunuh!”. Ketika Hasan Al-Banna mengajukan untuk tinggal di luar kota Kairo bersama saudaranya pun tidak diizinkan, hal itu semakin memperjelas makar yang dirancang oleh rezim untuk meringkusnya secara perlahan.
- c) Setelah seluruh persenjataan ikhwan, dan kekayaannya termasuk pistol dan mobil pribadi Hasan Al-Banna yang statusnya pinjaman itu disita oleh penguasa yang serakah, maka tinggal episode yang terakhir. Mereka merekayasa sebuah pertemuan antara Hasan Al-Banna dengan Mohammad An Naqhi (salah satu pengurus Dar Asy-Syubban) pada hari Jum'at tanggal 11 Desember 1949 M pukul 17.00. Namun hingga pukul 20.00 masalah yang diagendakan belum ada kejelasan yaitu salah seorang menteri yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah Ikhwan, lalu pulanglah ia dengan menantunya Ustadz Mansur dengan komitmen akan datang kembali esok harinya, namun tiba-tiba ia

⁴¹ Hasan Al Banna, Majmu'ah al Rasaa'il,... . h. 426

dapati suasana yang sungguh lain, di jalan protokol “Quin Ramses” yang biasanya ramai dengan hiruk pikuk lalu lintas lalu lalang manusia saat itu tak sebuah mobil dan seorangpun yang lewat kecuali sebuah taxi yang menongkrong di depan gerbang pintu Dar Asy Syubban. Toko-toko dan rumah-rumah makan yang berdekatan juga sudah tutup. Kecurigaan semakin tinggi ketika baru akan melangkahkan kaki menuju jalan raya tiba-tiba seluruh lampu penerang jalan mati, saat itulah peluru api meluncur sebagian mengenainya dan peluru yang lain mengenai Ustadz Mansur.

Namun Hasan Al-Banna masih kuat untuk naik sendiri menuju gedung Dar Asy Syubban memutar telepon untuk meminta pertolongan ambulance, meskipun demikian ia kemudian terlantar di salah satu kamar Rumah Sakit “Qosr Aini” karena tak seorangpun dari perawat atau dokter yang berani menolongnya sekalipun banyak dokter muslim yang ingin merawatnya, namun kepala RS tidak mengizinkan atas perintah kerajaan. Dering telepon tak henti-hentinya untuk meyakinkan kematian Hasan Al-Banna hingga ia menemui robbul izzah dengan kepahlawanannya. Tepat hari Sabtu malam Minggu tanggal 12 Desember 1949 beliau pulang ke Rahmatullah. Terselimutilah di hari itu langit dunia dengan kesedihan yang mendalam karena kematiannya berarti hilangnya seorang pembela kebenaran penegak keadilan di tengah-tengah kedzoliman.⁴²

Pagi harinya hari Minggu tanggal 12 Desember 1949 sampailah berita kematian kepada orang tuanya Syeikh Ahmad Al-Banna. Yang lebih menyedihkan rezimpun tidak mengizinkan umat Islam untuk merawat jenazahnya dan berta'ziah ke rumah shohibul musibah. Untuk menunjukkan keangkuhan serta kedengkianya terhadap Hasan Al-Banna mereka susun penjagaan militer secara ketat yang siap untuk bertempur dan tank-tank yang seakan-akan menghadapi sebuah pertempuran yang dahsyat. Tidak seorangpun diizinkan membawa jenazahnya menuju makam kecuali orang tuanya beserta kedua saudari perempuannya.

Adapun materi yang di sampaikan oleh hasan Al-Banna diantaranya:⁴³

a. Prinsip-Prinsip Pemerintahan Islam

Salah satu aspek yang menjadi fokus perhatian Hasan Al-Banna, adalah politik. Maksudnya yaitu segala sesuatu yang menyangkut pemerintahan, sistem negara, hubungan antara pemerintah dan rakyat, hubungan antara suatu negara dengan negara lain baik yang berideologi Islam maupun non muslim dan berbagai masalah lain yang bermacam-macam. Sebelum munculnya Al-Banna dan gerakannya pada sekitar abad kedua puluhan, politik nyaris tersisihkan dari perhatian masyarakat Mesir. Karena politik dianggap bersebrangan dengan agama, sehingga tidak mungkin keduanya terkumpul dalam diri seseorang atau masyarakat.⁴⁴

Dalam kondisi seperti ini, dia harus terjun dalam gelanggang pertempuran yang cukup sengit agar dapat mengoreksi konsep yang salah tentang hubungan agama dan politik bahkan dia memandang bangsa Timur telah terkena penyakit politik yang dapat dilihat dari dua segi: Pertama, dengan bercokolnya penjajah sebagai musuhnya. Kedua, dengan timbulnya penggolongan, pertengkaran, perpecahan, dan persengketaan di antara putra-putra bangsa itu sendiri. Menurut Al-Banna, Islam menganggap pemerintahan sebagai salah satu dasar sistem sosial yang dibuat untuk manusia. Islam tidak menghendaki kekacauan atau anarkis dan tidak membiarkan satu jamaah tanpa Imam (pemimpin). Jadi orang yang menganggap bahwa Islam tidak memberi penjelasan tentang politik atau politik bukan bidang pembahasannya, maka ia mengkhianati dirinya dan juga mengkhianati Islam.

b. Sistem Ajaran Islam

Menurut Al-Banna sistem ajaran Islam tidak mementingkan bentuk atau nama. Pemerintah akan baik jika prinsip-prinsipnya dilaksanakan secara sempurna, begitu pula akan mewujudkan keseimbangan dan menghancurkan kezhaliman. Keseimbangan ini juga tidak akan terpelihara kecuali dengan adanya rasa yang benar dan suci terhadap ajaran Islam. Dengan menjaga ajarannya, akan tercapai kemenangan di dunia dan di akhirat. Itulah yang dalam kata-kata modern disebut dengan “Kesadaran Nasional”

⁴² Hasan Al-Banna, Bai'at Jihad & Dakwah,.... h.34

⁴³ Hasan Al-Banna, Majmu'ah al Rasaa'il,.... h. 420

⁴⁴ Hasan Al-Banna, Majmu'ah al Rasaa'il,.... h. 421

atau “Kemantapan Politik” atau “Pendidikan Nasional” serta istilah-istilah lainnya. Semuanya itu berpangkal kepada satu kebenaran, yaitu keyakinan akan kebaikan sistem, dan perasaan bahwa dengan menjaga sistem tersebut akan memberikan manfaat.

Sebab, nash-nash (hukum) saja tidak akan membangkitkan satu bangsa, sebagaimana undang-undang tidak akan bermanfaat jika tidak dilaksanakan oleh seorang pemimpin yang adil dan jujur. Dalam kehidupan modern ini menurut Al-Banna, umat Islam telah mentransformasikan (menerapkan) sistem pemerintahan dari Eropa, sehingga menjadi sistem pemerintahan negaranya. Tentu banyak pengaruh yang ditimbulkannya. Lalu sampai dimanakah batas kesamaan sistem tersebut dengan ajaran Islam? Kemudian persoalan lain adalah sampai dimanakah manfaat yang telah diperoleh dengan memakai sistem tersebut.⁴⁵

Menurut Al-Banna, tiang yang menjadi dasar pemerintahan Islam adalah tiga, yakni: a. Tanggung jawab pemimpin. b. Persatuan Ummat c. Menghormati hak-hak asasi. Pelaksanaan sistem tersebut secara benar dapat dilihat pada masa pemerintahan Khulafa al-Rasyidin sesudah Rasulullah Saw berpulang kerahmatullah. Mereka merasakan tanggung jawab yang sangat besar di atas pundak mereka, sebagai pemimpin yang memperhatikan rakyatnya. Saya bukanlah seorang hakim, akan tetapi pelaksana. Saya bukan seorang yang menciptakan, tetapi orang yang mengikuti peraturan. Tidak boleh seorang yang berbuat maksiat kepada Allah untuk ditaati. Ketahuilah, bahwa saya bukanlah seorang yang lebih baik dari kamu, tetapi Allah membebani saya tanggung jawab yang lebih dari kamu”.⁴⁶

Menurut Al-Banna setelah pemakaman Sulaiman bin Abdul Malik, datanglah kereta kerajaan kepada khalifah Umar bin Abdul Aziz. Akan tetapi beliau menyuruh kembali, kemudian beliau pulang ke rumahnya mengendarai kudanya. Lalu masuklah seorang penasihatnya, yang bernama Muzahim dan berkata “Wahai Amirul Mu’minin, mengapa Anda sangat memperhatikannya? Beliau menjawab: “utusan seperti ini harus saya perhatikan. Setiap ummat Muhammad dari Barat sampai ke Timur

memiliki hak yang harus saya laksanakan, baik menuntutnya atau tanpa menuntutnya kepadaku”.

c. Sistem Parlemen

Menurut Al-Banna, seorang ahli undang-undang berkata, bahwa sistem parlemen berdiri di atas dasar tanggung jawab pemimpin, kedaulatan rakyat dan menghormati hak asasi rakyat. Jadi tidak ada halangan untuk rakyat bersatu di dalamnya. Perpecahan dan perbedaan bukanlah menjadi syarat sistem parlemen itu. Tapi ada di antara mereka yang berkata bahwa di antara dasar sistem parlemen adanya partai. Padahal partai tidak mutlak harus ada dalam sistem parlemen, dan ternyata sistem parlemen juga bisa ditegakkan tanpa partai, selama tidak berlawanan dengan undang-undang. Jika demikian sistem parlemen dalam pemerintahan tidak ada yang bertentangan dengan prinsip sistem pemerintahan Islam.⁴⁷

Maka sistem parlemen tidak jauh dari sistem yang diletakkan oleh ajaran Islam. Begitu pula bahwa prinsip yang dijadikan dasar undang-undang negara Mesir tidak bertentangan dengan Islam. Bahkan para peletak dasar undang-undang Mesir itu, walaupun didasarkan atas prinsip undang-undang modern, juga berusaha agar teks undang-undang tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Seperti ungkapan yang menyatakan bahwa: “Agama negara adalah Islam”, atau teks undang-undang yang menyatakan bahwa “Kebebasan beragama terjamin”. Tapi, menurut Al-Banna bahwa ada perbedaan antara undang-undang dan peraturan-peraturan yang dijalankan di berbagai instansi. Banyak di antara peraturan tersebut; bertentangan secara tegas dengan ajaran Islam.⁴⁸ Kementerian Negara maksudnya ialah: Pemimpin negara memilih seseorang yang diberi kuasa untuk memikirkan, dan melaksanakan berbagai urusan, kemudian menandatangani menurut pendapatnya sendiri.⁴⁹

d. Metode Dakwah Hasan al-Banna

Pernyataan di atas bukan tanpa alasan melainkan didasarkan pada metode Hasan al-

⁴⁵ Hasan Al-Banna, Konsep Pembaruan,..... h.378

⁴⁶ Hasan Al-Banna, Konsep Pembaruan Islam,.... h.379

⁴⁷ Hasan Al-Banna. Surat Terbuka untuk Generasi Dakwah. (Jakarta: al-I’tishom, 2000), h. 30

⁴⁸ Hasan Al-Banna, Konsep Pembaruan,..... h.379

⁴⁹ Hasan Al-Banna, Konsep Pembaruan Islam,.... h.384

Banna ketika berdakwah mempunyai metode sebagai berikut:

1. Komunikatif

Dalam setiap dakwahnya, Hasan al-Banna selalu menyapa dan berdialog dengan audience. Ia menyapa jemaah dengan santun, bahasanya mudah ditangkap, penyampaiannya simple dan kalimat-kalimat yang tepat. Metode yang ia gunakan adalah diskusi dan tanya-jawab. Hal ini merujuk pada keterangan Abu Faris Tidak ada sebuah dakwah atau gerakan atau risalah yang dikenal di dunia Timur maupun di dunia Barat baik pada masa lalu maupun masa sekarang yang tidak dibahas dan dibacanya atau dipelajari tokoh-tokohnya, dianalisa kegagalan dan keberhasilannya.⁵⁰ Ia mengerti bahasa untuk orang-orang Al-Azhar, akademisi, dokter, insinyur, sufi dan ahli sunnah. Ia mengerti logat-logat daerah di Delta, di padang pasir, di Mesir Tengah dan Mesir utara beserta adat istiadatnya.

Hasan Al-Banna adalah ensiklopedia ilmu pengetahuan yang luas dan lengkap. Ia berbicara dalam setiap tema dengan tanpa persiapan, apapun jenis tema itu. Ia memilih dalam penyampaiannya cara yang mudah dan kalimat-kalimat yang tepat.

2. Sistem Bertahap

Dalam dakwahnya Hasan Al-Banna menerapkan sistem bertahap. Tahapan akhir dari dakwahnya ini adalah mengubah kondisi jahiliyah dan menciptakan kehidupan yang Islami. Tujuan ini dicapai setelah melalui tahapan-tahapan tertentu. Setiap tahapan mengantarkan kepada tahapan berikutnya dan setiap tahapan memiliki sarana yang sesuai dengan tahapan ini.⁵¹ Tahapan pertama: Tahapan ini berupa pengenalan dengan tujuan-tujuan dakwah dan sarana-sarana jama'ah serta mengajak masyarakat untuk mengikuti pemikiran Islam tentang program perubahan seperti yang diserukan oleh Ikhwanul Muslimin. Tahapan kedua: Tahapan ini berupa pemilihan kader-kader yang memiliki kesanggupan untuk berbuat dan memulai kehidupan Islam serta mendirikan negara Islam.

Kader-kader ini dididik dengan pendidikan yang saling melengkapi baik secara spiritual, akal maupun fisik sehingga mereka menjadi pasukan-pasukan yang bertanggungjawab terhadap agama ini dan berjuang untuk menegakkan bendera agama dan mendirikan negara agama ini. Tahapan ketiga: Tahapan ini adalah tahapan eksekusi, aksi dan produksi. Yaitu langkah praktis yang akan menghasilkan buah yang sempurna bagi dakwah Ikhwanul Muslimin; Tahapan ini tidak akan membuahkan hasil kecuali setelah didahului oleh tahapan ta'rif (pengenalan) dan tahapan takwin (pembentukan). Pada hakikatnya tahapan-tahapan ini adalah tahapan-tahapan yang telah ditempuh oleh Rasulullah saw. dalam dakwah pertamanya dan kemudian diikuti oleh para sahabatnya.

Tahapan-tahapan ini adalah tahapan pengenalan, pembentukan dan pelaksanaan. Tahapan-tahapan ini memerlukan waktu yang panjang, kesabaran dan ketabahan. Sikap yang paling berbahaya adalah sikap tergesa-gesa dan ceroboh, sikap spekulatif dan tidak melakukan studi atau perhitungan terhadap kondisi di sekitarnya sehingga akan menjadi hancur dan menghancurkan setiap orang yang berada di sekitarnya.⁵² Hasan al-Banna tidak menerjang batasan-batasan yang aku yakini dengan penuh keyakinan bahwa ini adalah jalan yang paling selamat untuk sampai kepada tujuan. Benar, bahwa jalan ini bisa menjadi sangat panjang tetapi tidak ada jalan lain kecuali jalan ini. Sikap seorang laki-laki akan muncul dalam kesabaran, gigih, serius dan kerja yang tiada henti. Barangsiapa di antara kalian yang ingin memetik buah sebelum masak atau memetik bunga sebelum masanya maka aku tidak akan bersama kalian lagi. Lebih baik baginya untuk meninggalkan dakwah ini dan mencari dakwah-dakwah yang lain.⁵³ Barang siapa yang sabar bersamaku sehingga benih itu menjadi tumbuh, tanaman menjadi tegak, buah menjadi masak dan sudah tiba waktu panen, maka pahalanya dalam hal ini telah dicatat oleh Allah. Allah akan memberikan kepada kita semua pahala orang-orang yang telah berbuat baik. Balasan Allah itu berupa kemenangan dan kekuasaan

⁵⁰ Hasan Al-Banna. Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna jilid I (Jakarta: Cahaya Umat, 2013) h. 117

⁵¹ Hasan Al-Banna, Konsep Pembaruan, h.110

⁵² Hasan Al-banna. Menuju Masyarakat Qur'ani. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), h. 69

⁵³ Hasan Al-Banna. Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna jilid I (Jakarta: Cahaya Umat, 2013) h. 145

maupun berupa kematian menjadi syahid dan kebahagiaan.

Wahai Ikhwanul Muslimin, kekanglah desakan-desakan perasaan dan pandangan-pandangan akal kalian, terangilah akal dengan bara perasaan. Janganlah berlaku condong sehingga melampaui batas dan terkatung-katung. Jangan menabrak undang-undang alam sebab kalian pasti akan kalah, tetapi kendalikanlah undang-undang alam itu, gunakanlah dan ubahlah alirannya, manfaatkanlah sedikit demi sedikit kemudian tunggulah saat kemenangan. Sesungguhnya kemenangan itu tidak jauh dari kalian.⁵⁴

3. Kontribusi Politik Dan Dakwah Hasan Al-Banna

1. Kontribusi Politik Hasan Al-Banna

Kondisi yang ada di Madinah pada saat itu tidak jauh berbeda dengan apa yang ada di Indonesia pada saat Islam datang hingga berkembang di Indonesia ini. Corak Islam di Dunia melayu (Indonesia) yang khas ini kadang-kadang di anggap sebagai “penyimpangan” dari bentuk aslinya, atau kerap dianggap sebagai Islam “pinggiran”.⁵⁵ Penamaan ini disertai konotasi serba kurang dalam hal ketaatan, misalnya kurang taat ajaran, karena lebih di dominasi oleh kebudayaan lokal masing-masing, kurang menunjukan ekspresi budaya keseharian sebagaimana yang dikembangkan dipusat ajaran Islam itu sendiri (misalnya ketaatan berpakaian), dan kurang dapat merealisasikan ajaran Islam dalam bentuk peradaban yang nyata (misalnya dalam bentuk konsep dasar negara) sebagaimana dalam konsep peradaban Islam di Timur Tengah.

Sikap pemikiran Hasan Al-Banna terhadap pemerintahan, berkaitan erat dengan pemahaman akan esensi Islam dan Aqidahnya. Islam-sebagaimana yang dipersepsikan Ikhwanul Muslimin-menjadikan pemerintahan sebagai salah satu pilarnya. Ikhwan memandang bahwa pemerintahan Islam memiliki kaidah-kaidah yang tercermin dalam ulasan Al-Banna ketika membicarakan tentang problematika hukum di Mesir dan bagaimana memecahkannya-berupa

karakteristik atau pilar-pilar pemerintahan Islam. Ia berpendapat bahwa pilar-pilar itu ada tiga, yaitu:⁵⁶

- 1) Tanggung jawab pemerintah, dalam arti bahwa ia bertanggungjawab kepada Allah dan rakyatnya. Pemerintahan, tidak lain adalah praktek kontrak kerja antara rakyat dengan pemerintah, untuk memelihara kepentingan bersama.
- 2) Kesatuan umat. Artinya, ia memiliki sistem yang satu, yaitu Islam. Dalam arti, ia harus melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan nasihat.
- 3) Menghormati aspirasi rakyat. Artinya, di antara hak rakyat adalah mengawasi para penguasa dengan pengawasan yang seketat-ketatnya, selain memberi masukan tentang berbagai hal yang dipandang baik untuk mereka. Pemerintah harus mengajak mereka bermusyawarah, menghormati aspirasi mereka, dan memperhatikan hasil musyawarah mereka.⁵⁷

Hasan Al-Banna merupakan tokoh kharismatis yang begitu dicintai oleh pengikutnya. Cara memimpin jamaahnya bagai seorang syekh sufi memimpin tarekatnya. Al-Banna dalam segi gerakan sangat memperhatikan fungsi setiap komponen organisasi. Unit terkecil yakni usrah (keluarga) menurutnya memiliki tiga tiang. Pertama adalah saling kenal, yang akan menjamin persatuan. Kedua, anggota usrah harus saling memahami satu sama lain, dengan saling menasehati. Ketiga adalah memperlihatkan solidaritas dengan saling membantu. Bagi Hasan Al-Banna al-usroh merupakan mikrokosmos masyarakat Muslim ideal, di mana sikap orang beriman terhadap satu sama lain seperti saudara, dan sama-sama berupaya meningkatkan segi religius, sosial, dan kultural kehidupan mereka.

Dalam karyanya, Majmu'ah al Rasaail, Al-Banna membahas persoalan dunia Islam yang terjadi saat itu, salah satunya adalah Indonesia. Secara singkat ia menggambarkan kondisi rakyat Indoensia yang berjumlah tujuh puluh juta jiwa dan mayoritas Muslim. Indonesia mengalami tekanan dari penjajah Belanda yang berambisi menjauhkan bangsa Muslim yang punya semangat

⁵⁴ Hasan Al-Banna, Konsep Pembaruan,..... h.379

⁵⁵ International Confrence On Islam In malaya Word (ICON-IMAD), dalam Di Dunia Melayu, Dulu, Kini Dan Masa Depan, (Bandung: Institute For Study Of Religion, Culture And Publik-Afrika-Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2011), h. 2

⁵⁶ Hasan Al-Banna, Konsep Pembaruan,..... h.374

⁵⁷ pada hari Senin, 16 Mei 2015, pukul 22.41 WIB

yang tinggi dengan hak asasinya sebagai manusia, yakni kebebasan dan kemerdekaan.⁵⁸

Hasan al-Banna melalui Ikhwanul Muslimin yang saat itu jaringannya telah tersebar, juga menggalang dukungan-dukungan negara Arab lainnya untuk mendukung kemerdekaan Indonesia. Dan setelah Mesir, negara-negara Timur Tengah lain pun mendukung kemerdekaan Indonesia. Para pemimpin Mesir dan negara-negara Arab saat itu, bahkan membentuk Panitia Pembela Indonesia. Mereka mendorong pembahasan soal isu Indonesia di berbagai lembaga internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Liga Arab.

Namun rekam jejak PKS dalam peta politik Indonesia yang kurang baik oleh ulah para politisinya yang terjerat kasus hukum justru menjauhkan dirinya dari sosok Ikhwanul Muslimin. Ada beberapa tokoh Islam di Indonesia yang diafiliasikan kepada Ikhwanul Muslimin karena pemikirannya, seperti Agus Salim, Muhammad Natsir dengan Masyumi dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada orde lama. Sementara itu di era yang kontemporer, bisa disebutkan seperti Bachtiar Chamsyah dengan Parmusi (Persaudaraan Muslim Indonesia), Habib Husein al Habsyi dengan IMI (Ikhwanul Muslimin Indonesia).⁵⁹

Masih dalam kitabnya, Majmu'ah ar-Rasaail, Al-Banna menyampaikan pandangannya terhadap Palestina, Pakistan, dan Libya. Palestina pada saat itu tengah terancam oleh upaya pemberangusan yang dilakukan oleh konspirasi yang terdiri dari Amerika, Rusia dan Inggris. Terutama, sejak dibentuknya gerakan Zionisme Internasional yang secara resmi didanai oleh pemerintah dan bangsa Barat, disertai dendam lama dengan kebencian yang sangat kepada Arab dan kaum muslimin di manapun mereka. Hal itu yang menyebabkan Ikhwanul Muslimin maju ke medan perang kala konflik Arab-Israel pecah pada 1948. Menurut beberapa sumber, kelompok militansi Hamas yang ada di Palestina mempunyai kedekatan erat dengan Ikhwanul Muslimin, bahkan ada opini yang mengatakan sengaja dibentuk oleh Al-Ikhwan. Adapun Libya, digambarkan oleh Al-Banna sebagai Negara yang tengah terjerat

dengan indoktrinisasi penjajah. Negara-negara ini mengerang sebagai pesakitan, tapi tidak kunjung mendapat pertolongan.⁶⁰

Melihat wacana kontemporer tentang kiprah Ikhwanul Muslimin di dunia, baru nampak setelah Arabs Spring pecah dan terjadi krisis politik di Timur Tengah. Ikhwanul Muslimin sebagai organisasi yang diposisikan under dog oleh rezim-rezim Arab sebelumnya memanfaatkan momentum ini. Gerakan bawah tanahnya yang dilakukan selama setengah abad terakhir menuai buah, dimana Ikhwanul Muslimin mampu mengambil alih atau mendominasi peta politik di Mesir. Namun, di Libya, Mohammed Sawan, tokoh Ikhwanul Muslimin yang pernah dipenjarakan Muammar Qaddafi selama tahun mendirikan partai yang berafiliasi Ikhwanul Muslimin justru dikalahkan oleh koalisi partai politik berhaluan Liberal. Berhadapan dengan bermacam corak manusia.⁶¹ Ia juga akan berhadapan dengan faham, aliran dan pandangan hidup tradisional yang berurat akar hidup di tengah-tengah masyarakat Mesir.

Peran Ikhwanul Muslimin dalam kemerdekaan Indonesia, itu, masih dapat ditelusuri jejaknya dalam artikel bertajuk Ikhwanul dan Indonesia. Di sana dicantumkan foto-foto tokoh bangsa seperti Sjahrir dan H Agus Salim yang menemui Mursyid 'Am Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna, untuk menyampaikan terima kasih atas dukungannya terhadap kemerdekaan Indonesia. Saat itu, untuk mendukung kemerdekaan Indonesia, Ikhwanul Muslimin kerap mengerahkan masa untuk ber-demonstrasi, termasuk menghalau kapal-kapal Belanda yang melewati Terusan Suez. Terutama, saat Indonesia sedang dalam revolusi fisik melawan kembalinya Belanda.

Kesempatan untuk berpartisipasi langsung dalam kancah politik nasional menjadi terbuka setelah rezim Orde Baru yang berkuasa 32 tahun dan tidak dilawan itu kemudian mengalami keruntuhan. Pada pemilu pertama orde reformasi kemudian muncul partai-partai Islam yang menggunakan nama masyumi, seperti Partai Masyumi Baru dan Partai Politik Islam Indonesia Masyumi (PPII Masyumi).⁶²

⁵⁸ Hasan Al-Banna, Op. cit. hal. 433

⁵⁹ Suara Aceh, (2015, 28 Juni), Ikhwanul Muslimin dan Pengaruhnya di Indonesia, <http://suaraaceh.com/dunia-islam/berita-dunia-islam/gerakan-islam/1615-ikhwanul-muslimin-dan-pengaruhnya-di-indonesia.html>, diakses pada 23 Juli 2015.

⁶⁰ Hasan Al-Banna. Bai'at Jihad & Dakwah,.... h.167

⁶¹ Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran, (Jakarta: UIPress, 1993), h. 24

⁶² "Ikhwanul Muslimin," <http://id.wikipedia.org/wiki/Ikhwanul>

Selain itu berdiri juga Partai Bulan Bintang (PBB) dan pada pemilu itu pula muncul Partai Keadilan yang menurut Yusuf Qaradhawi, Partai Keadilan (kini berganti nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera atau PKS) merupakan perpanjangan tangan dari gerakan Ikhwanul Muslimin Mesir yang mewadahi komunitas terbaik kalangan muda intelektual yang sadar akan agama, negeri, dunia, dan zamannya. Namun tulisan ulama yang kini bermukim di Qatar itu belum pernah mendapat konfirmasi dari para pengurus DPP PKS.⁶³ PKS sering disebut sebagai keajaiban politik Indonesia.

Fenomena munculnya Partai Keadilan (PK) pada 1998 yang berganti nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada 2004 adalah peristiwa unik dan menarik berhubung telah memberikan warna dan harapan baru bagi pergerakan Islam politik di Indonesia. Bahkan cendekiawan (alm.) Nurcholish Madjid mendukung keberadaan PKS dan berharap bahwa PKS adalah partai masa depan. Yang perlu diketahui bahwa PKS lahir dari gerakan Tarbiyah.

Pengaruh Ikhwanul Muslimin terhadap pemikiran politik Partai Keadilan Sejahtera di Indonesia sangat dominan melalui proses pemikiran yang dibawa oleh para alumni perguruan di Timur Tengah. Ikhwanul Muslimin mempunyai pengaruh terhadap pemikiran politik PKS mulai dari berdirinya yang mentransformasi dari gerakan dakwah/Tarbiyah menjadi sebuah partai, ideologi politiknya, pemahaman keagamaan yang memahami Islam adalah agama yang lengkap/universal, konsep gerakan dakwah dan konsep gerakan yang menggunakan sistem Tarbiyah. Pemikiran politik Ikhwanul Muslimin dalam tubuh Partai Keadilan Sejahtera yang paling dominan yaitu mengenai sistem dan konsep gerakannya. Konsep yang di pakai oleh PKS yang terinspirasi oleh Ikhwanul Muslimin yaitu konsep dakwah dan Tarbiyah. Dalam gerakan dakwahnya, PKS menggunakan prinsip dan manhaj (metode) pentahapan dakwah IM. Sedangkan dalam gerakan Tarbiyah yang menjadi inti aktivitas, PKS menggunakan target, tujuan, agenda perjuangan dan sarana Tarbiyah

IM. Namun, sekalipun PKS banyak menyerap pemikiran-pemikiran Ikhwanul Muslimin PKS tidak mengadopsi pemikiran Ikhwanul Muslimin secara leterlek atau sepenuhnya sama. PKS hanya melakukan menerapkan pemikiran-pemikiran Ikhwanul Muslimin yang dapat di terapkan di Indonesia.⁶⁴

Gerakan Tarbiyah sendiri awalnya lebih berfokus sebagai gerakan dakwah yang muncul di awal 1980-an di era Orde Baru. Fenomena transformasi gerakan Tarbiyah menjadi partai politik menjadi menarik diamati karena Ikhwanul Muslimin sebagai sumber ideologi Tarbiyah sangat menekankan pentingnya sebuah negara Islam atau Khilafah Islamiyah. Hal ini merupakan karakter orisinil pemikiran tokoh Ikhwanul Muslimin yang salah satunya adalah pemikiran Hasan Al-Banna yang buku-bukunya sering dirujuk oleh gerakan Tarbiyah.

Dalam konferensi para mahasiswa Ikhwanul Muslimin yang diselenggarakan bulan Muharram tahun 1357H, Imam Hasan Al-Banna menyampaikan: “Dengan lantang saya kumandangkan bahwa keislaman seorang Muslim belum sempurna, hingga ia memahami masalah politik, mendalami persoalan-persoalan aktual yang menimpa umat Islam serta punya perhatian dan kepedulian terhadap masalah keumatan. Dalam kesempatan ini, dengan lantang saya ungkapkan bahwa pendikotomian agama dengan politik tidak diakui oleh Islam. Karena setiap pergerakan Islam sejak awal harus meletakkan misi dan programnya menyangkut masalah kepedulian terhadap problematika politik umat. Karena bila tidak, berarti pergerakan Islam tersebut mesti mengkaji pemahaman konsep Islam mereka kembali.

Ada beberapa kontribusi Hasan Al-Banna dalam kanca politiknya di Indonesia diantaranya:

- a) Lahirnya Gerakan Ikhwanul Muslimin
- b) Lahirnya Partai Politik PPP
- c) Panrtai PKS
- d) LDII

Benar Itulah fakta yang selalu mengaspirasikan bahwa tiada kebaikan dalam agama yang menafikan politik dan sebaliknya politik yang hampa nilai-nilai agama, karena politik semacam ini merupakan politik dalam konsep Barat. Sementara Islam

Muslimin, akses 13 Oktober 2015

⁶³ Yusuf Qaradhawi, Umat Islam Menyongsong Abad ke-21, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 92, dalam “Ikhwanul Muslimin,” http://id.wikipedia.org/wiki/Ikhwanul_Muslimin, akses 13 Oktober 2015

⁶⁴ Hasan Al-Banna, Konsep Pembaruan,..... h.374

dengan politiknya membawa misi pembahagian manusia di dunia maupun akhirat kelak, sebuah politik yang melindungi semua hak mereka, sehingga diharapkan pada suatu masa nanti umat Islam dan non-Islam menggunakan etika politik Islam yang akan melahirkan kebahagiaan bagi mereka. Sehingga mereka bisa hidup tenang, damai dan tenteram serta terlindungnya nyawa, harta dan kehormatan mereka.⁶⁵

2. Kontribusi Dakwah Hasan Al-banna

Gerakan Tarbiyah melakukan strategi menarik diri dari hiruk-pikuk politik dan menggantinya dengan kajian-kajian Islam yang fokus pada pendalaman ajaran-ajaran Islam yang praktis pun mulai diminati kalangan mahasiswa di kampus-kampus. Model Gerakan Tarbiyah ini dirancang terstruktur (terorganisasi), berjenjang secara rapih. Rekrutmen anggota amat selektif untuk dibina menjadi kader potensial. Pengorganisasian dan pembentukan faham Gerakan Tarbiyah mengacu pada apa yang pernah dilakukan organisasi Ikhwanul Muslimin.⁶⁶ Sebuah materi dakwah yang akan di sampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya. Itulah sebabnya Hasan al-Banna dalam aktivitas dakwahnya menggunakan metode, karena sebagai da'i, ia menyadari bahwa metode dakwah berupaya untuk mengadakan pendekatan-pendekatan agar dakwah bisa mengatasi, sekurang-kurangnya dapat memecahkan problematika masyarakat dengan memberikan jalan keluar yang terbaik.⁶⁷

Metode dakwah Hasan al-Banna berkisar pada masalah bagaimana kemampuan Hasan al-Banna menyesuaikan materi dengan situasi dan kondisi sasaran serta tujuan yang hendak dicapai. Di sinilah dibutuhkan ketrampilan dan kecakapan Hasan al-Banna serta motivasi yang kuat dalam kesempatan melaksanakan dakwah yang luas.

Metode dakwah Hasan al-Banna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dakwahnya. Keberhasilan aktivitas dakwah Hasan al-Banna, salah satunya ditentukan oleh ketepatan dalam aspek yang satu ini. Sebaliknya, kegagalan aktivitas dakwah bisa jadi disebabkan

oleh kegagalan dalam menerapkan metode yang tepat dalam berdakwah.⁶⁸

Pada bulan Dzulhijjah 1346H yang bertepatan pada bulan maret 1928, dalam menyerukan dan menyampaikan suatu materi dakwah kepada masyarakat, Hasan al-Banna sebagai seorang juru dakwah sudah tentu akan Rekam jejak Al-Banna secara formal di Indonesia sulit ditemukan. Opini-opini yang muncul mengenai kedekatan beberapa organisasi di Indonesia dengan Ikhwanul Muslimin pun sulit untuk dibenarkan. Bahkan setelah reformasi Indonesia terjadi, Partai Keadilan yang kemudian berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sering dikait-kaitkan sebagai representasi atau jelmaan Ikhwanul Muslimin di Indonesia pun tidak bisa dikatakan sebagai Ikhwanul Muslimin. Opini tersebut memang sangat mendasar jika melihat pola gerakan dan jaringan serta brand yang diangkat oleh partai tersebut. Masyarakat tradisional umumnya juga bersifat apriori dan menolak begitu saja terhadap segala hal yang baru. Mereka dengan gigih mempertahankan tradisi atas dasar gengsi dan khawatir kalau nilai-nilai baru yang disampaikan juru dakwah ini akan merugikan mereka. Selain berhadapan dengan pandangan tradisional yang tertutup.⁶⁹

Hasan al-Banna sebagai seorang juru dakwah juga akan berhadapan dengan masyarakat yang memiliki tingkat intelektual yang beragam, mulai dari yang bodoh hingga tingkatan cendekiawan. Umumnya, orang bodoh menerima hal-hal yang sederhana dan tidak berbelit-belit, sementara cendekiawan hanya mau menerima sesuatu atas dasar hujjah atau argumentasi dan keterangan-keterangan yang nyata yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional. Di luar dua kelompok itu, terdapat kelompok yang menempati posisi tengah antara keduanya. Mereka adalah orang yang serba ragu disebabkan oleh bermacam informasi atau pengetahuan yang serba setengah-setengah. Berangkat dari keragaman masyarakat ini, maka masing-masing jenis kelompok masyarakat ini dihadapi Hasan al-Banna dengan cara berbeda, sepadan dengan tingkat kecerdasan, alam pikiran, serta tabiat masing-masing.⁷⁰

⁶⁵ Hasan Al-Banna, Konsep Pembaruan,..... h.390

⁶⁶ Irfan Mohamad, "PKS, dari Dakwah ke Politik,"<http://paramadina.wordpress.com/>, akses 13 September 2015

⁶⁷ Hasan Al-Banna. Bai'at Jihad & Dakwah,.... h.169

⁶⁸ Hasan Al-Banna. Bai'at Jihad & Dakwah,.... h.72

⁶⁹ Irfan Mohamad, "PKS, dari Dakwah ke Politik,"<http://paramadina.wordpress.com/>, akses 13 September 2015

⁷⁰ Hasan Al-Banna, Konsep Pembaruan,.....h. 384

Dengan kata lain, dalam menyampaikan materi dakwah, Hasan al-Banna sebagai juru dakwah akan berhadapan dengan persoalan metode dakwah. Atas dasar itu Hasan al-Banna memiliki gaya dakwah tersendiri meskipun di sana sini tentunya banyak kesamaan dengan gaya dakwah juru dakwah pada umumnya. Dalam hubungannya dengan gaya dakwah Hasan al-Banna, maka gaya adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar (audience), biasanya gaya (styles) penceramah relatif tetap. Oleh karena itu ceramah yang baik, maka gaya perlu mendapat perhatian yang serius. Jadi gaya yang sudah menjadikan ciri khas itu dapat diperbaiki dan diperbanyak agar dapat bervariasi. Ini dimaksudkan untuk menjauhkan kebosanan dan dugaan yang kurang baik dari para audien. Misalnya di saat penceramah bernada tinggi tangan selalu diangkat untuk menutupi sang mulut. Gaya semacam ini bila selalu dipakai tanpa variasi yang lain akan membosankan dan dapat diduga sebelumnya, misalnya berbicara dengan temannya, bahwa ia menyuruh temannya untuk memperhatikan gaya ceramah mubalighnya dan sebagainya. Akibatnya para pendengar (audien) kurang memperhatikan isi ceramah, namun selalu memperhatikan gaya si mubalighnya (penceramahnya).⁷¹

Dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki ciri khas tersendiri sejak awal berdirinya; memiliki prinsip kembali pada dua sumber asal Islam yaitu kitab dan sunnah, melepaskan diri dari berbagai pertikaian dan perkhilafan parsial dan mazhab. Hasan Al-Banna memfokuskan alasannya terhadap pentingnya mengerahkan tenaga dan potensi untuk melakukan pembinaan generasi yang beriman dan memahami Islam secara benar dan kaffah; bahwa Islam adalah agama dan negara, ibadah dan jihad, syariat dan konstitusi, agama yang menata kehidupan umat manusia seluruhnya dari berbagai sisi; tarbiyah, ekonomi dan politik.

Menurut penulis Hasan Al-Banna dengan segala kegigihannya telah berjuang untuk menegakkan tatanan Islam. Ia merupakan figur yang dengan keikhlasannya telah memperjuangkan nilai-nilai Islam. Usahanya yang tak kenal lelah dalam membangun masyarakat Muslim yang berawal keluarga dapat menjadi contoh kita membuat

gerakan dakwah melalui tatanan sosial yang paling kecil. Adapun kontribusi dakwah Hasan Al-Banna dengan metode dan alat yang pernah Hasan Al Banna lakukan diantaranya:

- a. Dakwah dari rumah kerumah
- b. Dakwah di kalangan Kampus dan sekolah
- c. Dakwah di warung-warung atau tempat berkumpulnya orang
- d. Dakwah dengan menggunakan media baik media elektronik maupun cetak

Penutup

Dari uraian tesis di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemikiran Hasan Al-Banna tentang politik bahwa sesungguhnya ada perbedaan antara kepartaian dan politik, dalam kepartaian pasti ada politik sedangkan berpolitik tidak harus lewat partai. Hasan Al-Banna sebagai salah satu tokoh pergerakan Islam yang memiliki pengaruh di Mesir dan termasuk tokoh tokoh di Indonesia dan tanpa menggunakan partai, bahkan dunia Islam memiliki pemikiran dan praksis dalam kancah politik. Pemikiran politik Hasan al-Banna, setidaknya ada empat hal, yaitu: 'Urubah (Arabisme), Wathaniyah (Patriotisme), Qaumiyah (Nasionalisme), dan 'Alamiyah (Internasionalisme). Delapan pilar Politik Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut: 1) Memadukan antara Islam dan politik (agama dan negara), 2) Membangkitkan kesadaran wajib membebaskan tanah air Islam, 3) Membangkitkan kesadaran wajib mendirikan pemerintahan Islami, 4) Menegakkan eksistensi umat Islam, 5) Menyadarkan kewajiban persatuan Islam, 6) Menyambut sistem perundang-undangan, 7) Mengkritisi multipartai dan kepartaian 8) Melindungi kelompok minoritas dan unsur asing
2. Pemikiran Hasan Al-Banna tentang dakwah. Menurut Hasan Al-Banna Dalam menjalankan aktifitas dakwah, terdapat tantangan, halangan, dan rintangan yang datang secara silih berganti sesuai dengan keadaan dan kebutuhan zaman. Namun demikian apapun alasannya, amar ma'ruf nahi munkar harus tetap dilaksanakan dalam kondisi bagaimanapun, kapanpun, dan dimanapun. Dakwah yang dilakukan oleh Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut:

⁷¹ Hasan Al-Bana. Bai'at Jihad & Dakwah,.... h.175

- a. Membentuk Jama'ah Islamiyah (Al-Ihkwatul Muslimin)
 - b. Dakwah kepada orang yang tidak pergi ke masjid dengan mendatangi ke rumah masing-masing
 - c. Dakwah tidak hanya melalui mimbar namun juga melalui Buku, Koran dan majalah
 - d. Dakwah di kalangan kampus
3. Adapun kontribusi Hasan Al-Banna dalam politik dan dakwah di Indonesia. Dalam karyanya, *Majmu'ah al Rasaail*, Al-Banna membahas persoalan Dunia Islam yang terjadi saat itu, salah satunya adalah Indonesia. Indonesia mengalami tekanan dari penjajah Belanda yang berambisi menjauhkan bangsa Muslim yang punya semangat yang tinggi dengan hak asasinya sebagai manusia, yakni kebebasan dan kemerdekaan. Hasan al-Banna melalui Ikhwanul Muslimin yang saat itu jaringannya telah tersebar, juga menggalang dukungan-dukungan negara Arab dan lainnya untuk mendukung kemerdekaan Indonesia.
- Peran Ikhwanul Muslimin dalam kemerdekaan Indonesia, itu, masih dapat ditelusuri jejaknya dalam artikel bertajuk *Ikhwanul dan Indonesia*. Di sana dicantumkan foto-foto tokoh bangsa seperti Sjahrir dan H Agus Salim yang menemui Mursyid 'Am Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna, untuk menyampaikan terima kasih atas dukungannya terhadap kemerdekaan Indonesia. Pada pemilu pertama orde reformasi kemudian muncul partai-partai Islam yang menggunakan nama masyumi, seperti Partai Masyumi Baru dan Partai Politik Islam Indonesia Masyumi (PPII Masyumi). Pengaruh Ikhwanul Muslimin terhadap pemikiran politik Partai Keadilan Sejahtera di Indonesia sangat dominan melalui proses pemikiran yang dibawa oleh para alumni perguruan di Timur Tengah. Ikhwanul Muslimin mempunyai pengaruh terhadap pemikiran politik PKS mulai dari berdirinya yang mentransformasi dari gerakan dakwah/Tarbiyah menjadi sebuah partai, ideologi politiknya, pemahaman keagamaan yang memahami Islam adalah agama yang lengkap/universal, konsep gerakan dakwah dan konsep gerakan yang menggunakan sistem Tarbiyah.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Tafsirnya, Departemen Agama RI, Jilid 10. 2009.
- Abdurrahman, Abdul Khalik, *Prinsip-Prinsip Dakwah Salafiyyah*. Jakarta: Dewan Pustaka Islam, 2001.
- Al-Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Jilid 1, Terj. Anis Mata, cet. ke-18, Solo: Intermedia, 2012.
- _____, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Jilid 2, Terj. Anis Mata, cet. ke-12, Solo: Intermedia, 2012.
- _____, *Tafsir Al-Banna*, Terj. Saiful- Ari, Solo: Aulia Press, 2007.
- _____, *Memoar Hasan Al-Banna untuk Dakwah dan Para Dai-nya*, Terj. Salafudin dkk, cet. ke-4, Solo: Intermedia, 2006.
- _____, *Wasiat Qur'ani Aktivis Harokah*, Terj. Bahrudin, Yogyakarta: Uswah, 2007.
- _____, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al-Banna jilid 1*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Ummat, 2013.
- _____, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al-Banna jilid 2*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Ummat, 2013.
- _____, *Bai'at, Jihad, & Dakwah*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2004.
- Al-Wafa, Ahmad Abu, *Hak-Hak Pencarian Suaka Dalam Syari'at Islam Dan Hukum Internasional (Suaka Kajian Perbandingan)*, Riyadh-Jakarta: Kantor Perwakilan UNHCR di Indonesia dan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Al-Najjar, Husayn Fawzi, *Al-Islam wa al-Siyasah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969.
- Ali, Moh, *Ilmu Dakwah Rev. ed.* Kencana: Jakarta, 2009.
- Amin, Abduh & Jum'ah Aziz. *Fiqh Dakwah*. Surakarta: Era Inter Media, 2008.
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah, 2005.
- A.M.W. Pranara, *Sejarah Pemikiran tentang Pancasila*, Jakarta: CSIS, 1985.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Surat Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

- Assisi, Abbas. Biografi Dakwah Hasan Al-Banna. Bandung: Harakatuna Publishing, 2006.
- Aziz, Ahmad Amir, Neo-Modernisme Islam Di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- Aziz, Mohammad Ali, Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana. 2009.
- Bakhsh, S. Khuda. Politics in Islam, Delhi: Qasimjan Street, 2009.
- Budiardjo, Miriam, Dasar-Dasar Ilmu Politik, Jakarta: PT Dian Rakyat. 1972.
- Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Fahal, Muktafi & Achmad Amir Aziz. Teologi Islam Modern, Surabaya: Gitamedia Press, 1999.
- Faizah & Muchlis Efendi. Psikologi Dakwah, Jakarta: Kencana, 2006.
- Faqih, Khozin Abu, dkk. Mengenal Perintis Kebangkitan Islam Abad 15 H. Solo: Auliya Press, 2006.
- Gazali, Ajeng Muchtar, Perjalanan Politik Umat Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Hamid, Tijani Abdul Qadir, Pemikiran Politik dalam Al-Quran, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Hanafi, Hasan, Ensiklopedi Islam 2, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Hudaiby, Muhammad Ma'mun, Politik Islam Dalam Pandangan Ikhwanul Muslimin, Bandung: PT.Syamil Cipta Media, 2003.
- Husain, Usman, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Ikeida, Daisaku, Dialog Peradaban untuk Toleransi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2010.
- Ilaihi, Wahyu. Komunikasi Dakwah. Bandung: remaja Rosdaarya. 2010
- Kasmantoni, Lafaz "Karam" dalam tafsirnya Al-Misbah M.Qurais Shihab Studi Analisis sistematic, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008, Tesis.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hamid, Abdul dan Yaya, Pemikiran Dalam Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- M. Hatta, "Kearah Indonesia merdeka" Dalam Masalah Kenegaraan, Miriam Budiardja (ed.), Jakarta: Gramedia, 1980.
- Machsin, Islam Dinamis Islam Harmonis-Lokalitas Pluralisme, Terorisme, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2012.
- Madjid, Nurcholish, Tradisi Islam (Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia), Paramadina: Jakarta, 2008.
- _____, Islam Kemodernan dan ke Indonesiaan. Paramida, Jakarta, 2012
- Mangunwijaya, Y.B. Merintis RI Yang Manusia Republik Yang Adil dan Beradab, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Muhammad, Afif, Dari Theologi ke Ideologi, Bandung: Pena Merah, 2004.
- Nata, Abuddin, Studi Islam Komprehensif, Jakarta: Kencana, 2011.
- Rahmad Jalaluddin, Etika Komunikasi Perspektif religi, Jakarta: Makalah Perpustakaan Nasional, 1996
- Rais, M. Dhianddin, Teori Politik Islam, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Rasyid, Daud, Islam Dalam Berbagai Dimensi, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Roy, Olivier. Gagalnya Islam politik, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1996.
- Saidan, Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam antara Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Suardi, Nurkholis Bibit, Konsep Dakwah menurut Hasan Al-Banna, Fakultas Pasca Sarjana, Magister Pemikiran Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010, Tesis.
- Sumantri, Jujun, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, cet. ke-7, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Syabibi, Ridho. Metodologi Ilmu Dakwah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Syukir, Asmuni. Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Al Ikhlas, 2004.
- Ustman, Abdul Mu'iz Ruslan, At-Tarbiyah As-Siyasiyah "Inda Jama'ah Al-Ikhwana Al-Muslimin, terj. Salfuddin Abu Sayyid dkk, Tarbiyah Siyasiyah Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin, Solo: Intermedia, 2000.
- Wahyono, Padmo, Pengantar Ilmu Politik, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988.
- Zuhdi, Muhammad Luthfi, Pemikiran politik Islam: Studi terhadap Pemikiran Politik Hasan Al-Banna, di Universitas Indonesia prodi Kajian Timur Tengah dan Islam, 2011, Tesis.
- Yunus Mahmud howard. Kajian Al-Qur'andi Indonesia oleh Mahmud yunus hingga Qirurais Shihab, Bandung: Mizan IKAPI 1996.

<http://politik.kompasiana.com/2014/03/16/minoritas-cenderung-dijadikan-warga-kelas-dua-446910.html> (diakses pada hari Jumat 01 Mei 2015).
<http://yuniachmad.blogspot.com/2013/10/pemikiran-politik-al-mawardi.html> (Diakses pada hari Sabtu 09 Mei 2015).

<http://robimulya.blogspot.com/2009/12/politik-islam-dalam-kacamata-hasan-al.html> ,
(diakses pada hari Sabtu, 09 Mei 2015).
www.wahidinstitute.org. (Diakses pada tanggal 22-04-2015).

